



**ANALISIS ALOKASI PENYERAPAN TENAGA KERJA  
EFEKTIF DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA  
USAHATANI PADI SAWAH**

**(Studi Kasus Di Desa Alatengae, Kecamatan, Bantimurung,  
Kabupaten Maros)**

**OLEH :**

**AZISA PRATIWI NURDIN**

**G31105019**



PERPUSTAKAAN TUSAT UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	06 Agustus 2009
Asal Dari	pertanian
Banyaknya	1
Tangga	Hadiah
No Inventaris	77
No Klas	SKR - P09

NUR  
a

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2009**

**ANALISIS ALOKASI PENYERAPAN TENAGA KERJA  
EFEKTIF DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA  
USAHATANI PADI SAWAH  
(Studi Kasus Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung,  
Kabupaten Maros)**

**OLEH :**

**Azisa Pratiwi Nurdin**

**G31105019**

**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian**

**Pada**

**Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar  
2009**

**Disetujui oleh,**



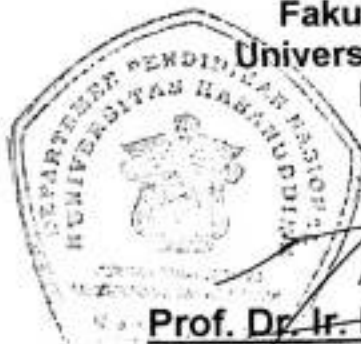
**Dr. Ir. Rahim Darma, M.Sc  
Dosen Pembimbing**



**Prof. Dr. Ir. Ny. Hj. Melati P. Yoenus, M.S  
Dosen Pembimbing**

**Mengetahui :**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar  
2009**



**Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec  
NIP 132 015 001**

**Tanggal pengesahan : Juli 2009**

## RINGKASAN

Azisa Pratiwi Nurdin, G31105019, Analisis Alokasi Penyerapan Tenaga Kerja Efektif dan Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros), di bawah bimbingan Rahim Darma, dan Hj. Melati P. Yoenus.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui alokasi penyerapan tenaga kerja efektif dalam setiap bagian proses produksi usahatani padi, 2) Untuk mengetahui dan menganalisis jumlah tenaga, biaya tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi sawah, dan 3) Untuk membandingkan upah tenaga kerja buruh tani selama sebulan dengan standar UMR Kabupaten Maros dalam usahatani padi sawah.

Jumlah responden yaitu sebanyak 30 Orang. Data dan informasi yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan rumus HOK dan rumus produktivitas tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa Alokasi penyerapan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae permusim tanam untuk kegiatan pengolahan tanah adalah 13,13 HOK/Ha, pembenihan 9,90 HOK/Ha, penanaman 10,50 HOK/Ha, pemeliharaan 10,13 HOK/Ha, dan pemanenan 26,85 HOK/Ha. Berdasarkan kelima kegiatan dalam usahatani padi sawah di Desa Alatengae yang menunjukkan rata-rata penyerapan tenaga kerja riil yang paling efektif adalah pada kegiatan pemanenan. Hal ini disebabkan karena nilai alokasi tenaga kerja riil yang teralokasikan pada bagian ini paling mendekati dengan nilai potensialnya yaitu sebesar 26,85 HOK atau sebesar 91,30 % dari nilai potensialnya sebesar 29,40 HOK.

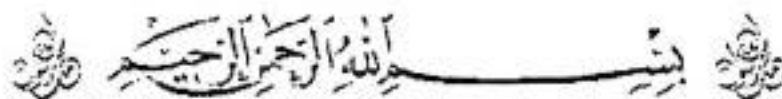
Sedangkan hasil perbandingan antara biaya / upah tenaga kerja usahatani padi di desa Alatengae selama sebulan dengan UMR Kabupaten Maros selama sebulan menunjukkan upah tenaga kerja di Desa Alatengae masih diatas UMR Kabupaten Maros.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Azisa Pratiwi Nurdin lahir di Makassar pada tanggal 15 Oktober 1986, merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan H. Nurdin Hamma da Hj. Rosdiana Nurdin.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri Sudirman 1 Makassar dan tamat pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 5 Makassar dan tamat pada tahun 2002. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Makassar dan tamat pada tahun 2005. Setelah tamat SMA, tahun 2005 penulis diterima sebagai mahasiswi pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Selama menjadi mahasiswa, selain aktif dalam kegiatan perkuliahan, penulis juga aktif dalam bidang keorganisasian yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2007-2008. Selain itu penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan dan seminar-seminar baik di dalam maupun di luar lingkup Universitas Hasanuddin.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Alokasi Penyerapan Tenaga Kerja Efektif dan Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros)". Penulisan ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan, kesulitan, dan tetes keringat. Namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak, sehingga segala hambatan dan kesulitan dapat teratasi. Untuk itu ucapan terima kasih terkhusus penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda H.Nurdin Hamma dan Ibunda Hj.Rosdiana Nurdin, teriring doa dan kasih sayangnya yang tiada henti-hentinya diberikan kepada penulis. Selain itu, motivasi dan dorongan yang mereka berikan menjadi penerang untuk tetap tegar dalam menghadapi segala cobaan dari Allah SWT selama penulis menempuh pendidikan. Kalian adalah cahaya kehidupan penulis. Semoga

Allah SWT membalas pengorbanan kalian dengan kerberhasilan anak-anakmu, Amin. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada saudara-saudaraku tercinta, Kakakku Anisa Ratih Dewi, terima kasih atas saran dan nasehat-nasihatnya untuk menjadikan penulis menjadi manusia yang lebih baik lagi. Kedua adikku Ahmad Az Hari dan Ainun Zoraya, yang tiada henti-hentinya memberikan bantuan dan menyemangati penulis selama ini. Tanpa kalian semua penulis tidak akan mencapai semua ini. Dan segenap keluargaku yang tanpa pamrih mencurahkan segala bantuan dan dorongan yang membuat penulis untuk melangkah dan menatap kedepan.


Penulis pada kesempatan ini, juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Dosen Pembimbing Bapak Dr. Ir. Rahim Darma, M.S., dan Ibu Prof. Dr. Ir Ny. Hj. Melati P. Yoenus, M.S., yang tiada henti-hentinya dan penuh keikhlasan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dosen penguji Ibu Dr. Ir. Rahmawati A. Nadja, M.S., dan Ibu Ir. Rachmatiah B. Idrus, M.S., atas semua saran dan kritiknya serta pengetahuan demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis pada kesempatan ini, juga menyampaikan rasa terima sebesar-besarnya atas bantuan, perhatian dan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis selama ini:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Kepada Ibu Dr. Ir. Rahmawati A. Nadja, M.S., selaku sekretaris jurusan yang telah banyak mengarahkan dan memberi bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
2. Ibu Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si., selaku panitia seminar, yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran memberikan kesempatan kepada penulis.
3. Bapak Ir. Darwis Ali, M.S., selaku panitia ujian sarjana, terima kasih atas pengetahuan, bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen, khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjak kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini. Bapak dan Ibu sebagai salah satu orang tua kami yang membuat kami berhasil
5. Staf dan Pegawai Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Bapak Muh. Yusuf, S.Sos., Bapak Baharuddin dan Kakanda Herawati terima kasih atas bantuannya selama penulis menjalani pendidikan khususnya dalam kegiatan administrasi akademik.

6. Bapak H. Said, Selaku Kepala Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis. Tak lupa penulis mengucapkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Aidar selaku sekretaris Desa yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan-arahan dan bimbingan mengenai kondisi di Desa Alatengae sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan data dilapangan. Begitu pula kepada segenap penduduk dan responden yang telah banyak membantu selama penelitian.
7. Kepada saudara-saudariku teman seperjuangan angkatan 2005 yang telah menemani penulis selama ini: Shaela Mayasari, Musrifah, Zelviyana Buntu D., Andi Susilawaty A., Megawati Idris, Ami Gita S., Mulya Astuty, Rezky Amaliah R., Try Purwanty, Wahyuni, Wahyuningsih, Andi Tenry F., Firdawati, Junita, Irmayani, Khaeriyah Darwis, Dewi Pratiwi N., Indriani Faleandry, Zelviyani, Azmawati, Febi Adriana, Nirmalasari, Marda Zedly, Erwita Ira P., Ayu Amaliah, Vina Rizka, Fauziah Suci R., Andi Reza Eka P., Irmayani S, Irmu Sriwirawati, Jusrina, Fitri Salsabilah, Indra Dewi, Nurnila, Nurlina, Miswar, Muhammad Ridwan, M. Farid Wadji, Ibnu Eka Fardiansyah, I Made Angga D., M. Adnan A.L Salam, A. Muammar P. Tammu, Asriadi Rustam, Aswin, Muhammad Adhan, Yahdi Zaky. "Kalian adalah sahabat-sahabat terbaik yang Allah SWT Berikan Kepada Penulis. Kalian telah memberikan kenangan terindah selama ini, suka duka yang





telah penulis lewatkan bersama kalian tak kan pernah terlupakan. Maaf atas segala kekhilafan yang pernah ada. Semoga kita akan terus dalam naungan dan limpahan rahmat dari Allah SWT dimasa sekarang dan akan datang. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan mencapai ini Megawati Idris dan Aan Syntrial.

8. Kepada Saudara-saudariku sekalian Angkatan 2002, 2003, 2004, 2006, 2007, dan 2008.

9. Rekan-rekan KKN Reguler Antara Gel.75, Desa Buae, Kecamatan Watangpulu, Kabupaten Sidrap. Tak lupa kepada teman-teman seposko; Kakanda Niil, Kakanda Sapril, Rahmat, Hanna Juli Ade N., Ariyanti, dan Astrid Pratiwi. Terima Kasih atas kebersamaan kalian selama 2 bulan.

Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran tetap penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap agar tugas akhir ini dengan kekurangan dan kelebihan dapat memberikan sebuah nilai bagi ilmu pengetahuan dan dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya. Amien.

Makassar, Juni 2009

Penulis

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
RINGKASAN .....	3
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	4
KATA PENGANTAR .....	5
DAFTAR ISI .....	6
DAFTAR TABEL .....	12
DAFTAR GAMBAR .....	13
DAFTAR LAMPIRAN .....	14

## I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	15
1.2 Perumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	17

## II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tenaga Kerja.....	18
2.2 Konsep Biaya / Upah Tenaga Kerja .....	19
2.3 Konsep Produktivitas Tenaga Kerja .....	20
2.4 Konsep Petani.....	21
2.5 Konsep Usahatani .....	22
2.6 Proses Produksi.....	23
2.7 Kerangka Pemikiran .....	24
2.8 Hipotesis .....	25

## III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu .....	26
3.2 Penentuan Sampel .....	27
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	28
3.4 Analisis Data .....	29
3.5 Konsep Operasional .....	30

## IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis dan Administratif .....	31
4.2 Kondisi Iklim dan Topografi .....	32
4.3 Kondisi Penduduk .....	33

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

## I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	8

## II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tenaga Kerja.....	10
2.2 Konsep Biaya / Upah Tenaga Kerja.....	14
2.3 Konsep Produktivitas Tenaga Kerja .....	15
2.4 Konsep Petani.....	17
2.5 Konsep Usahatani .....	20
2.6 Proses Produksi.....	22
2.7 Kerangka Pemikiran .....	28
2.8 Hipotesis .....	31

## III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu .....	32
3.2 Penentuan Sampel .....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	33
3.4 Analisis Data .....	34
3.5 Konsep Operasional .....	35

## IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Administratif .....	39
4.2 Keadaan Iklim dan Topografi.....	40
4.3 Keadaan Penduduk .....	40

4.3.1 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga .....	41
4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur .....	42
4.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan. ....	43
4.3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian.....	44
4.4 Pola Penggunaan Lahan .....	46
4.5 Keadaan Umum Sarana dan Pransarana .....	47

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden .....	50
5.1.1 Umur .....	50
5.1.2 Tingkat Pendidikan .....	51
5.1.3 Lama Berusahatani .....	52
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	54
5.1.5 Luas Lahan .....	55
5.2 Analisis Alokasi Penyerapan Tenaga Kerja Efektif .....	56
5.3 Analisis Jumlah Tenaga, Biaya Tenaga Kerja, dan Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.....	61
5.4 Analisis Perbandingan Upah Tenaga Kerjaa Usahatani Padi Sawah Di Desa Alatengae dengan Standar UMR Kabupaten Maros.....	66
5.5 Analisis Jumlah Tenaga, Biaya Tenaga Kerja, dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae Berdasarkan Luas Lahan.....	67

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	71
6.2 Saran .....	72

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Luas Areal dan Produksi Usahatani Padi di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2008.....	5
2.	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 .....	41
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 ...	42
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 ...	43
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 ...	44
6.	Pola Penggunaan Lahan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 .....	46
7.	Sarana dan Prasarana di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.....	48
8.	Kisaran Rata-rata Umur Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 .....	51
9.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 .....	52
10.	Kisaran Rata-rata Lama Berusahatani Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.....	53
11.	Kisaran Rata-rata Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.....	54
12.	Kisaran Rata-rata Luas Lahan Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 ...	55



13. Rata-rata Alokasi Penyerapan Tenaga Kerja Potensial dan Tenaga Kerja Riil pada Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009..... 57
14. Rata-rata Alokasi Tenaga Kerja, Biaya Tenaga Kerja, dan Produktivitas Tenaga Kerja di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros,2009..... 62
15. Rata-rata Alokasi Penyerapan Tenaga Responden Responden Per Musim Tanam Berdasarkan Luas Lahan di Desa Alatengae, kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009 ... 68
16. Rata-rata Penyerapan Biaya Tenaga Kerja Responden Per Musim Tanam Berdasarkan Luas Lahan di Desa Alatengae kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009..... 69
17. Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Responden Per Musim Tanam Berdasarkan Luas Lahan di Desa Alatengae, kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009..... 70

## DAFTAR GAMBAR

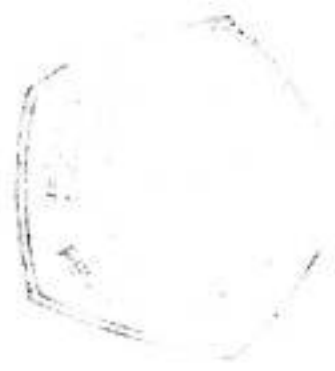
No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	30

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009. ..	76
2.	Luas Lahan dan Nilai Produksi Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009....	77
3.	Analisis Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Pengolahan Tanah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009..	78
4.	Analisis Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Pembenihan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009. ....	79
5.	Analisis Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Penanaman di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009. ....	80
6.	Analisis Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Pemeliharaan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009..	81
7.	Analisis Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Pemanenan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009. ....	82
8.	Rata-rata Nilai Produksi dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurun Kabupaten Maros, 2009.....	83
9.	Perbandingan Upah Tenaga Kerja Perbulan dengan Standar UMR Kabupaten Maros Sebulan, 2009.....	84
10.	Analisis Total Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.....	85
11.	Analisis Total Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Untuk Luas Lahan 1 Ha Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.....	86



12. Analisis Alokasi Penyerapan Tenaga Kerja 30 Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009..... 87



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non-migas. Besarnya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa di masa mendatang sektor ini masih perlu ditumbuhkembangkan.

Indonesia sebagai negara agraris yang didukung oleh kondisi alamnya, telah menempatkan pertanian sebagai salah satu sektor yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pertanian menempati prioritas utama dalam pembangunan nasional saat ini dan di masa yang akan datang. Disamping itu, banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian, juga menjadi bukti nyata tentang peranan pertanian dalam perekonomian nasional Indonesia.

Sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor yang mendapat perhatian khusus. Sub sektor ini mencakup tanaman padi, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai. Padi

(beras) merupakan bahan makanan pokok masyarakat dimana kebutuhan atau permintaan beras akan terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Jenis permintaan akan beras juga beragam, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan penduduk.

Indonesia yang jumlah penduduknya kurang lebih 200 juta memiliki jumlah penduduk yang 80% bekerja di sektor pertanian. Namun ironisnya sebagian besar atau pada umumnya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan salah satunya petani padi sawah masih terjebak dengan masalah kemiskinan yang didominasi oleh keluarga petani itu sendiri.

Dalam sejarah modern Indonesia, pertumbuhan sektor pertanian sebenarnya mencatat suatu kinerja yang tidak terlalu buruk. Sektor pertanian tumbuh sekitar 3,73 persen rata-rata pertahun pada periode 1986-2001. Suatu angka pertumbuhan yang tidak terlalu rendah. Bahkan pada periode 1998-2000 sektor pertanian sempat penyelamat ekonomi Indonesia, itu pun karena limpahan lonjakan nilai tukar dollar AS yang dinikmati komoditas pertanian terutama perkebunan dan perikanan. Dalam aspek ekonomi, pertanian merupakan kontributor utama devisa negara. Pertanian juga berperan sebagai penyuplai bahan baku industri. Terhadap aspek lingkungan, pertanian berperan sebagai pelestari sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dalam aspek sosial, pertanian dapat menampung lebih

dari 48% populasi penduduk sebagai tenaga kerja. Secara politisi dan keamanan, pertanian penting sebagai unsur ketahanan negara terutama ketahanan pangan. Namun demikian kondisi petani dan sektor pertanian masih saja terpinggirkan. Kemiskinan masih saja lekat dengan kehidupan keluarga petani (Arifin, 2004).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penghasil beras, hal ini dapat dilihat dari segi geografisnya. Dari segi iklim, tanah di daerah tropis beriklim lembab memungkinkan untuk dapat digunakan sebagai lahan pertanian sepanjang tahun, tetapi dari segi tanah daerah tropis yang beriklim setengah lembab dengan lamanya musim kemarau melebihi enam bulan, masalah yang dihadapi adalah kegagalan akibat kekeringan yang dapat diatasi dengan pengairan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu penyangga pangan nasional karena merupakan daerah penghasil pangan. Melihat predikat yang dimiliki ini, maka pemerintah mengupayakan pembangunan pertanian secara menyeluruh bukan secara terpisah. Karena pembangunan pertanian yang terpisah tidak akan mampu menjadi penggerak ekonomi di masa depan. Pertanian akan menjadi kekuatan besar jika dikelola secara terpadu dalam satu kesatuan sistem agribisnis. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan merupakan kemajuan dalam bidang pertanian, misalnya

segi pengairan atau irigasi sudah bisa terpenuhi sehingga proses pertanian dalam satu tahun bisa sampai dua kali atau bahkan sampai tiga kali.

Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di Kawasan Timur Indonesia khususnya untuk komoditi padi. Akan tetapi predikat sebagai produsen tanaman pangan potensial tersebut mendapat ancaman dengan semakin menurunnya luas lahan untuk produksi padi dari tahun ke tahun. Menurunnya luas lahan tanaman padi bukan berarti menurun pula jumlah produksinya karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Keadaan alam yang potensial didukung oleh masyarakat yang sebagian besar merupakan petani memungkinkan dapat dikembangkan berbagai jenis tanaman baik untuk skala kecil maupun besar. Pengembangan sektor Pertanian tanaman pangan ini memberikan suatu keuntungan bagi Kabupaten Maros (BPS, 2008).

Pada sub sektor pertanian komoditas padi merupakan andalan Kabupaten Maros dan menjadi salah satu sentra produksi beras di Sulawesi Selatan disamping produk pertanian lainnya seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar. Adapun luas areal tanaman padi di

seluruh Kabupaten Maros yang tersebar di 14 kecamatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Usahatani Padi di Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan, 2008

No.	Kecamatan	Usahatani Padi	
		Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
1	Maros Baru	1.101,00	5.505
2	Lau	2.258,84	11.068
3	Turikale	974,62	5.360
4	Marusu	1.189,92	5.950
5	Bontoa	1.935,15	10.063
6	Bantimurung	3.907,97	20.712
7	Simbang	2.033,80	10.983
8	Mandai	1.500,15	7.501
9	Moncongloe	1.139,44	6.609
10	Tanralili	2.190,84	13.145
11	Tompobulu	1.926,25	10.402
12	Camba	1.851,62	9.073
13	Cenrana	2.001,00	12.006
14	Mallawa	1.769,80	9.734
<b>Jumlah</b>		<b>25.780,40</b>	<b>138.111</b>

Sumber: Kantor BPS Kabupaten Maros, 2009

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa luas lahan dan produksi usahatani padi di Kabupaten maros tahun 2008 adalah seluas 25,780.40 Ha dengan produksi sebesar 138.111 ton yang tersebar di 14 (empat belas) Kecamatan yaitu Kecamatan Maros Baru, Lau, Turikale, Marusu, Bontoa, Bantimurung,

Simbang, Mandai, Moncongloe, Tanralili, Tompobulu, Camba, Cenrana dan Mallawa. Luas areal tanaman padi yang terluas berada di Kecamatan Bantimurung yaitu sebesar 3,907.97 Ha dengan produksi sebesar 20.712 ton, sedangkan luas areal tanaman padi yang tersempit berada di Kecamatan Turikale yaitu sebesar 974,62 Ha dengan produksi sebesar 5.360 ton.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur terpenting dalam manajemen usahatani padi, sebab tenaga kerja berperan sebagai: pelaku, pencipta dan sekaligus sebagai operator untuk mencapai tujuan dan keinginan serta kepentingan dari orang-orang yang terlibat dalam usahatani tersebut. Seperti halnya dalam usahatani padi dapat menyerap banyak tenaga kerja yang dapat dikerjakan oleh pria, wanita dan anak-anak sebagai pekerjaan sampingan. Namun, penggunaan tenaga kerja pada model produksi usahatani padi belum diketahui dengan pasti dalam alokasi dan pendistribusian pekerjaan sesuai dengan kapasitas usaha, tingkat keterampilan (kemampuan) dan waktu kerja sebagai indikator produktivitas tenaga atau efisiensi penyerapan tenaga kerja.

Sistem pengupahan tenaga kerja dalam usahatani belum berorientasi pada peningkatan produktivitas, pemerataan, dan daya saing sehingga peningkatan dan pengupahan belum memenuhi kesejahteraan pekerja dan rasa keadilan. Penetapan Upah Minimum Regional (UMR) merupakan salah

satu bentuk campur tangan pemerintah dalam menyelesaikan masalah perburuhan dengan tujuan melindungi masalah pendapatan buruh dalam tingkat minimal. Besarnya UMR Propinsi Kabupaten Maros tahun 2008 adalah Rp 750.000 (Nuryati, 2009).

Sehubungan dengan sistem pengupahan dalam berusahatani dapat diserahkan kepada kedua belah pihak berdasarkan kesepakatan keduanya. Jadi, pemerintah tidak mencampuradukan antara upah dengan masalah kesejahteraan buruh, karena kewajiban buruh bekerja melaksanakan tugasnya sesuai dengan deskripsi kerja yang telah disepakati dengan pihak pengusaha. Buruh berhak mendapat upah yang besarnya sesuai dengan kesepakatan dalam transaksi dengan pengusaha. Pengusaha seharusnya tidak dituntut untuk memikul beban jaminan sosial para pekerjanya. Sebab segala bentuk kesejahteraan para buruh sebagai warganegara menjadi tanggung jawab Negara. Dengan demikian pengusaha akan dapat bekerja lebih tenang dan lancar sehingga aktivitas ekonomi akan mengalami pertumbuhan yang lebih baik yang pada gilirannya akan mampu memberikan kontribusi pada perekonomian Negara.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik menganalisis penyerapan kebutuhan tenaga kerja untuk usahatani padi sawah. Selain itu penulis juga ingin membandingkan upah buruh tani selama sebulan dengan standar UMR Kabupaten Maros sebagai salah satu upaya untuk





meningkatkan kesejahteraan para buruh tani di Kabupaten Maros dan dapat pula sebagai acuan untuk Pemerintah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan Judul: **"Analisis Alokasi Penyerapan Tenaga kerja Efektif dan Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros)"**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah alokasi penyerapan tenaga kerja efektif dalam setiap bagian proses produksi usahatani padi padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros ?
2. Seberapa besar jumlah tenaga, biaya tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros ?
3. Apakah tingkat upah tenaga kerja dalam usahatani padi sawah selama sebulan sesuai dengan tingkat upah minimum regional (standar UMR) Kabupaten Maros?

## **1.3 Tujuan Dan Kegunaan**

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui alokasi penyerapan tenaga kerja efektif dalam setiap bagian proses produksi usahatani padi padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis jumlah tenaga, biaya tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.
3. Untuk membandingkan upah tenaga kerja buruh tani selama sebulan dengan standar UMR Kabupaten Maros dalam usahatani padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu pertanian khususnya agribisnis, yaitu dalam mengungkapkan alokasi dan produktivitas tenaga kerja usahatani padi sawah di Kabupaten Maros.
2. Bahan pemikiran dan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan upah tenaga kerja yang layak dalam usahatani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja (petani) dan keluarganya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu penunjang penggunaan faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam proses produksi, bahkan merupakan faktor terpenting dibanding yang lain karena manusia merupakan penggerak dari seluruh faktor-faktor produksi tersebut. Di Indonesia pengertian tenaga kerja belum terdapat konsep pengertian yang seragam, secara umum tenaga kerja diartikan sebagai sumber daya manusia yang dapat melakukan pekerjaan.

Gumbira dan Intan (2004) memberikan pengertian tenaga kerja adalah jumlah penduduk dalam suatu negara atau daerah yang dapat memproduksi barang ataupun jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan mereka pun mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pengertian tenaga kerja menurut Soetriono (2003), tenaga kerja (*man power*) adalah kelompok penduduk dalam usia kerja, dimana ia mampu bekerja atau melakukan kegiatan ekonomis dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja menurut Pasal 1 Undang-undang No. 14 tahun 1969 adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk



memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja harus memenuhi peraturan pemerintah, seperti batas usia tertentu (Hasibuan, 2005).

Berdasarkan beberapa defenisi di atas mengandung arti bahwa tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif dengan kegiatan produksi karena sebagai sumber daya atau kekuatan yang senantiasa dapat menolong kapasitas produksi. Dalam hubungan ini yang ditekankan adalah orang-orang yang aktif melakukan pekerjaan memproduksi barang serta jasa yang tidak digunakan untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk masyarakat, juga memberikan gambaran yang lebih konkrit dari pengertian tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja yang sesuai dengan undang-undang dianggap sebagai modal utama pelaksanaan pembangunan masyarakat Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa tenaga kerja meliputi semua orang yang sanggup atau mampu bekerja menghasilkan barang dan jasa tanpa memandang kerja atau serta batas usia.

Tenaga kerja selain sebagai faktor produksi, ia juga merupakan sumber dari kegiatan produksi, yakni sebagai konsumen penerima pendapatan yang bersumber dari proses produksi. Apabila mereka memperoleh pendapatan yang layak, dalam bentuk upah/gaji dari proses produksi maka hal ini dapat menimbulkan sumber permintaan yang efektif mengenai barang dan jasa dalam pembangunan ekonomi. Secara praktis biasanya pengertian tenaga kerja cukup dilihat dari segi batas umur.

Sehingga produk secara keseluruhan dapat dipisahkan antara golongan tenaga kerja dan golongan bukan tenaga kerja.

Tenaga kerja merupakan asset utama yang menjadi perencana dan pelaku aktif dari setiap aktifitas atau usaha. Mereka mempunyai pikiran, perasaan, keinginan status dan latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, bukan seperti mesin, uang dan material yang sifatnya pasif dan dapat dikuasi serta diatur sepenuhnya dalam mendukung tercapainya tujuan..

Tenaga kerja yang cakap, mampu dan terampil belum menjamin efisiensi kerja yang baik, kalau moral kerja dan kedisiplinannya rendah. Mereka baru bermanfaat dan mendukung terwujudnya tujuan, jika mereka berkeinginan tinggi untuk berprestasi. Tenaga kerja yang kurang mampu, kurang cakap dan terampil akibatnya pekerjaan tidak selesai tepat pada waktunya.

Ada dua masalah pokok dalam bidang sumber daya manusia yang Indonesia kini sedang hadapi, yang kalau tidak ditangani secara baik dapat melemahkan ketahanan nasional kita; pertama, kurangnya pengembangan sumberdaya manusia yang menyangkut berbagai aspek antara lain; individualistik, etika, pengetahuan, keterampilan, bakat, dan apresiasi bekerja tekun. Kedua, kurangnya pencurahan sumber daya manusia. Pencurahan yang relatif rendah ini dapat dilihat dari gejala : pengangguran

yang bersifat terbuka, orang bekerja dengan jumlah jam kerja yang minim sekali meskipun yang bersangkutan masih mampu bekerja lebih lama. Orang yang bekerja cukup lama tetapi memperoleh upah dibawah layak, penempatan seseorang dalam pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikan dalam rumahnya, dan tenaga kerja usia lanjut yang masih potensial bekerja. Jelaslah masalah-masalah sumberdaya manusia diatas dianggap sebagai masalah nasional(Tjiptoherijanto, 1992).

Soekartawi (1992) menyatakan bahwa setiap usaha pertanian yang akan dikerjakan memerlukan tenaga kerja. Oleh karena dalam analisis ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai. Biasanya usaha pertanian dalam skala besar akan menggunakan tenaga kerja dalam ataupun luar keluarga. Selanjutnya dalam analisis ketenagakerjaan juga diperlukan perbedaan antara tenaga kerja pria, wanita, anak-anak, temak dan mesin. Perbedaan tentang hal itu karena setiap jenis tahapan pekerjaan dalam suatu usaha pertanian adalah berbeda dan juga kebiasaan yang menentukan. Dalam analisis ketenagakerjaan dan juga memudahkan melakukan perbandingan penggunaan tenaga kerja, maka diperlukan standarisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut dengan "Hari kerja standar pria (HKSP). Cara mengukur HKSP ini biasanya dengan membandingkan besar kecilnya upah tenaga kerja.



Umumnya, pemakaian ukuran jam kerja atau hari kerja dianggap memenuhi keperluan. Anggapan yang biasa dipakai tanpa memperhatikan kebiasaan bekerja, ialah bahwa 8 jam kerja sama dengan satu hari kerja.

Satuan tenaga kerja diperlukan untuk mengukur efisiensi: yaitu jumlah pekerjaan produktif yang berhasil diselesaikan oleh pekerja. Efisiensi adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber seminimal mungkin. Dalam praktek, efisiensi selalu dikaitkan dengan perbandingan biasa (korbanan) dengan output atau hasil. Satuan ukuran yang umum dipakai untuk mengukur tenaga kerja adalah (a) Jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja sejak persiapan usahatani sampai pasca panen. Dapat saja menggunakan inventarisasi jam kerja, yang dijadikan Hari Orang Kerja Total (HOK total).

Indriyani (1993) menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja dihitung atau diukur dengan Hari Orang Kerja (HOK) yang setara dengan 8 jam kerja. Adanya jam kerja tersebut dapat membantu efisiensi tenaga kerja karena keteraturannya.

## **2.2 Konsep Biaya/Upah Tenaga Kerja**

Persoalan biaya/tenaga kerja sangat penting dalam suatu perencanaan produksi agar proses produksi dapat berlangsung dengan baik. Pengertian biaya tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh Kartasaputra (2000) bahwa biaya tenaga kerja adalah semua pengeluaran yang harus

dikeluarkan untuk membiayai para tenaga kerja yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Batasan ini juga sejalan dengan pengertian biaya tenaga kerja yang dikemukakan Soehardi (2004) bahwa biaya tenaga kerja adalah pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk membiayai para pekerja yang akan memberikan manfaat (*service potentials*) di waktu yang akan datang.

### **2.3 Konsep Produktifitas Tenaga Kerja**

Pengertian produktifitas menurut Simanjuntak (1985) adalah merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan persatuan waktu.

Menurut Mathis (2001), cara yang berguna untuk mengukur produktivitas tenaga kerja adalah total biaya sumber daya per unit output. Produktivitas adalah ukuran dari kuantitas dan kualitas dari pekerjaan yang telah dikerjakan, dengan mempertimbangkan biaya sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Sedangkan pengertian Produktivitas lainnya sebagai suatu konsepsi sistem dimana proses produktivitas dalam wujudnya diekspresikan sebagai rasio yang merefleksikan bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien untuk menghasilkan luaran".



Sinungan (1992) menyatakan bahwa pengukuran produktifitas terutama digunakan sebagai sarana manajemen untuk menganalisis dan mendorong efisiensi produksi. Pengukuran produktifitas tenaga kerja menurut sistem pemasukan fisik perorangan atau per jam kerja orang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka produktivitas dapat diartikan sebagai peningkatan produksi melalui pemanfaatan sumber daya yang ada namun terbatas secara efisien dan efektif. Peningkatan produktivitas ini melalui efisiensi dan efektivitas penggunaan teknologi dan manajemen.

International Labour Organisation (ILO) dalam Hemanto (2006) merumuskan produktifitas adalah perbandingan antara apa yang dihasilkan atau output dengan apa yang dimasukkan atau input. Produktifitas tenaga kerja yang tinggi akan menunjukkan penekanan faktor produksi yang efisien bagi usahatani, karena tingkat produksi yang tinggi akan dicapai tenaga kerja tersebut.

Pendekatan yang menitikberatkan pada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam kerja dilihat dari segi jumlah jam kerja, produktifitas kerja dan pendapatan yang diperoleh (Simanjuntak, 1985). Pendekatan ini dibedakan angkatan kerja dalam tiga golongan yaitu : yaitu orang yang (a) Menganggur, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja (*open unemployed*) dan berusaha mencari pekerjaan; (b) Setengah menganggur

(*under-employed*) yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktifitas kerja dan pendapatan; (c) Bekerja penuh atau cukup dimanfaatkan. Setengah menganggur (*underemployed person*) digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu : (i) Setengah penganggur kentara (*visible under-employed*) yakni mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (kurang dari 35 jam seminggu) dan (ii) Setengah penganggur tidak kentara (*invisible underemployed*) atau pengangguran terselubung yakni mereka yang produktifitas kerja dan pendapatan rendah.

Produktivitas yang efektif dan efisien dapat diperoleh dengan pengukuran produktivitas. Oleh Gomes (2003), pengukuran produktivitas diperoleh dalam bentuk formula :

$$\text{Produktivitas kerja manusia} = \frac{\text{Rasio output yang dihasilkan dalam aktifitas}}{\text{Jam kerja (man hours)}}$$

## 2.4 Konsep Petani

Petani adalah orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Orang yang disebut petani atau kedudukannya sebagai petani, juga mempunyai peran yang banyak. Selain sebagai orang yang melakukan usahatani, juga berperan sebagai diri pribadi, kepala keluarga/kepala RT, guru, warga sosial, warga negara, dan sebagainya.



Peranan petani sebagai pengelola usahatani yaitu berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang sesuai dengan jenis usahatani yang dikelolanya (Hemanto, 2006)

Petani ada dua macam ditinjau dari segi peranan dalam usahatannya, yaitu yang pertama adalah petani sebagai juru tani dimana petani terlibat langsung dalam usahatannya mulai dari proses pengolahan sampai proses produksi ditangani secara langsung oleh petani sebagai juru tani. Keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata. Peranan yang kedua adalah petani sebagai manager dimana petani tidak terlibat dalam usahatani, tetapi memikirkan bagaimana usahatani itu, misalnya waktu penanaman, bibit yang harus ditanam. Keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Mosher, 2005).

Berdasarkan status kepemilikan tanahnya, maka petani dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Petani pemilik adalah petani yang mengelola usahatani dengan tanah milik sendiri, segala pengambilan keputusan ada di tangan petani.
2. Petani penyakap adalah petani yang mengelola usahatani dari tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ditentukan oleh petani bersama-sama dengan petani penyakap tergantung dengan peraturan-peraturan daerah.

3. Petani penyewa adalah petani yang mengelola usahatani dengan tanah milik orang lain yang disewa atau dikontrak dengan jangka waktu tertentu.
4. Petani pemilik penyakap adalah petani yang mengelola usahatani dengan lahan milik sendiri ditambah dengan milik orang lain dengan sistem bagi hasil (Hernanto, 2006).

Petani secara tunggal (sendiri) tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahatannya sendiri. Oleh karena itu, petani memerlukan bantuan dari luar, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha, maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru hingga mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan oleh petani dalam jumlah yang cukup, harganya yang terjangkau, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara kontinyu. Bentuk intensif yang lainnya seperti menjamin pemasaran hasil, menjamin tersedianya kredit yang tidak memberatkan petani, menjamin adanya dan kontinyunya informasi teknologi, serta adanya peraturan-peraturan yang melindungi hak-hak petani dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memberikan keleluasaan bagi petani untuk bertindak dalam pengembangan usahatannya (Hernanto, 2006).

## 2.5 Konsep Usahatani

Usahatani dapat didefinisikan sebagai suatu bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak (Mosher, 2005). Lebih lanjut Soekartawi (2003) mendefinisikan usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi pada bidang pertanian seperti udara, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah dan sebagainya yang ada di alam ini.

Menurut Hernanto (2006) mendefinisikan usahatani adalah sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Ketatalaksanaan organisasi itu sendiri diusahakan oleh seorang atau kumpulan seseorang.

Pengertian usahatani tersebut tidak terlepas dengan adanya sebidang tanah sebagai dasar untuk berusahatani. Sifat tanah ditentukan oleh alam, sehingga harus manusialah yang memanfaatkannya, mengatur dan mengolahnya dengan baik untuk menentukan produktivitasnya.

Soetrisno (2003) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang bersifat genologis, politik, maupun territorial sebagai pengelolaannya.

Usahatani merupakan suatu jalinan yang kompleks yang terdiri dari tanah, tumbuhan, hewan, peralatan, tenaga kerja, input lain dan pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seseorang yang disebut petani sesuai dengan kemampuan dan aspirasinya. Petani tersebut mengupayakan output dari input dan teknologi yang ada (Reijntjes dkk, 2001). Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa dalam suatu sistem usahatani, sumber daya fisik seperti tanah, air, dan udara, berinteraksi sehingga menciptakan kondisi suhu, angin, dan curah hujan tertentu.

Suatu cabang usahatani yang akan diusahakan oleh seorang petani tak dapat luput dari resiko dan ketidakpastian dari usahatani yang digelutinya. Misalnya saja ia harus memperhitungkan dengan cermat berapa biaya yang akan dikeluarkan untuk pelaksanaan cabang usahatani tersebut, jangan sampai melebihi pendapatan yang diperoleh petani yang bersangkutan dalam tiap tahunnya (mengalami kerugian). Bila petani tersebut mengusahakan cabang usahatani padi, maka ia harus memperhitungkan berapa produksi yang akan dicapai dari lahannya dan berapa biaya pemupukan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, biaya pajak tanah ataupun biaya-biaya lainnya.



## 2.6 Proses Produksi

Dalam membahas dan menganalisis tentang proses produksi maka perlu diketahui pengertian dari produksi. Pengertian produksi oleh Mubyarto (2001) adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat dari bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus antara lain; tanah, modal dan tenaga kerja. Sedang Soekartawi (2003) memberikan pengertian tentang produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa-jasa yang disebabkan oleh input dirobah menjadi barang dan jasa lain disebut output.

Dari kedua pengertian produksi di atas, maka pengertian pertama menunjukkan bahwa produksi adalah hasil yang diperoleh dari kombinasi faktor-faktor produksi berupa tanah, modal dan tenaga kerja. Sedangkan pengertian kedua adalah suatu kegiatan atau suatu proses penggunaan dari input-input (faktor-faktor produksi) yang dikombinasikan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (output) yang mempunyai faedah dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Wahyu (2000) bahwa produksi adalah menciptakan barang yang mempunyai kegunaan dengan mengadakan perubahan bentuk, menyediakannya dan tempat yang diperlukannya serta dilaksanakan pada waktu yang tepat. Jadi produksi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk menciptakan serta menambah guna suatu barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Kenaikan produksi sangat

ditentukan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung.

Dari beberapa pengertian produksi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian produksi dalam arti teknis adalah suatu usaha manusia untuk menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan pengertian produksi dalam arti ekonomis yaitu selain usaha untuk menghasilkan barang dan jasa juga harus dipenuhi persyaratan untuk memberikan manfaat bagi manusia.

Kombinasi antara berbagai input dalam menghasilkan produksi komoditi pertanian, dapat digambarkan sebagai fungsi produksi (*production function*). Menurut Winardi (2007) bahwa fungsi produksi adalah suatu persamaan matematis yang menunjukkan jumlah output maksimum yang dicapai atau dihasilkan berdasarkan suatu kelompok input yang dispesifikasikan dengan tingkat teknologi yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi produksi menjelaskan adanya hubungan matematika antara sejumlah produksi tertentu dengan input-input (faktor produksi) yang dilibatkan dalam suatu proses produksi. Fungsi produksi tersebut menunjukkan bahwa besarnya jumlah produksi yang dihasilkan tergantung dari banyaknya atau kurangnya faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi. .

Selanjutnya dalam berusahatani padi sawah, maka faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses produksi untuk meningkatkan produktivitas adalah sebagai berikut:



## 1. Persiapan dan Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa tahap:

- a. Pembersihan: Selokan perlu dibersihkan, jerami yang ada perlu dibabat untuk pembuatan kompos.
- b. Pencangkulan: Perbaiki pematang dan petak sawah yang sukar dibajak.
- c. Membajak: Memecah tanah menjadi bongkahan-bongkahan tanah, membalikkan tanah beserta tumbuhan rumput (jerami) sehingga akhirnya membusuk, proses pembusukan dengan bantuan mikro organism yang ada dalam tanah.
- d. Menggaru: Meratakan dan menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah, pada saat menggaru sebaiknya sawah dalam keadaan basah, selama digaru saluran pemasukan dan pengeluaran air ditutup agar lumpur tidak hanyut terbawa air keluar, Penggauran yang dilakukan berulang kali akan memberikan keuntungan, permukaan tanah menjadi rata, air yang merembes kebawah menjadi berkurang, sisa tanaman atau rumput akan terbenam, penanaman menjadi mudah, meratakan pembagian pupuk dan pupuk terbenam.



Pengolahan tanah dimaksudkan untuk mendapatkan media tumbuh yang baik bagi tanaman padi, dan juga berfungsi sebagai tindakan pengendalian gulma. Anjuran pengolahan tanah untuk tanaman padi sawah adalah sebagai berikut:

- a. Dianjurkan menambah 2 – 5 ton/ha bahan organik (pupuk kandang/kompos), diberikan sebelum pengolahan tanah 1, terutama pada tanah yang kadar bahan organiknya rendah.
- b. Tanah berat dibajak dua kali, arah bajakan membentuk garis silang tegak lurus, kedalaman bajak 15 – 20 cm. Tanah ringan pembajakan dilakukan satu kali dan digaru satu kali pada kedalaman sekitar 25 cm.
- c. Untuk melumpurkan dan meratakan tanah, tanah dirotari dan di "gelebek" satu atau dua kali. Bila tidak terdapat rotari bias di cangkul atau dilakukan.
- d. Gulma dan sisa tanaman diambil dan disingkirkan dari petakan sawah.
- e. Untuk keserempakan saat tanam, waktu yang diperlukan saat pengolahan tanah pertama hingga lahan siap tanam sekitar 2 minggu.

## **2. Pembenihan**

Benih terlebih dahulu direndam dalam air sebagai maksud seleksi terhadap benih yang kurang baik, terapung, melayang harus dibuang. Agar benih dapat tumbuh dengan baik, maka perlu dibuatkan pesemaian. Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi.

Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian akan menentukan pertumbuhan padi sawah. Oleh karena itu, persemaian harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan benih, meliputi: benih unggul, benih bersertifikat, dan kebutuhan benih 25 – 30 kg/ha.
- b. Persiapan lahan untuk persemaian, meliputi: tanah harus subur, cahaya matahari cukup, pengairan baik, dan perlu pengawasan.
- c. Pengolahan tanah persemaian meliputi: persemaian kering, persemaian basah, dan persemaian sistem depog.

### **3. Penanaman**

Dalam penanaman bibit padi, harus diperhatikan sebelumnya adalah:

#### **a. Persiapan lahan**

Tanah yang sudah diolah dengan cara yang baik, akhirnya siap untuk ditanami bibit padi.

#### **b. Umur bibit**

Bila umur bibit sudah cukup sesuai dengan jenis padi, bibit tersebut segera dapat dipindahkan dengan cara mencabut bibit.



### c. Tahap penanaman

Tahap penanaman dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

- 1) Memindahkan bibit, bibit dipersemaian yang telah berumur 17 – 25 hari (tergantung jenis padinya, genjah/dalam) dapat segera dipindahkan karena telah disiapkan. Syarat-syarat bibit yang siap dipindahkan ke sawah yaitu bibit telah berumur 17 – 25 hari, bibit berdaun 5 – 7 helai, batang bagian bawah besar, dan kuat pertumbuhan bibit segera (pada jenis padi yang sama), bibit tidak terserang hama dan penyakit, bibit yang berumur lebih dari 25 hari kurang baik, bahkan mungkin telah ada yang mempunyai anakan.
- 2) Menanam, dalam menanam bibit padi, hal-hal yang harus diperhatikan adalah: system larikan (cara tanam), jarak tanam, hubungan tanaman, jumlah tanaman tiap lobang, kedalaman mananam bibit, dan cara menanam.

## 4. Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi kegiatan:

### a. Penyulaman dan penyiangan

Bibit yang digunakan harus jenis yang sama, bibit yang digunakan merupakan sisa bibit yang terdahulu, penyulaman tidak boleh melampaui 10 hari setelah tanam, selain tanamann pokok (tanaman pengganggu) supaya dihilangkan.

#### b. Pengairan

Pengairan di sawah dapat dibedakan: pengairan secara terus menerus dan secara periodik.

#### c. Pemupukan

Pemupukan bertujuan adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan yang berperan sangat penting bagi tanaman baik dalam proses pertumbuhan/produksi, pupuk yang sering digunakan oleh petani berupa: pupuk alam (organic) dan pupuk buatan (an organik), dosis pupuk yang digunakan: Pupuk Urea 250 – 300 kg/ha, Pupuk SP 36 75 – 100 kg/ha dan Pupuk KCl 50 – 100 kg/ha. Atau disesuaikan dengan analisis tanah.

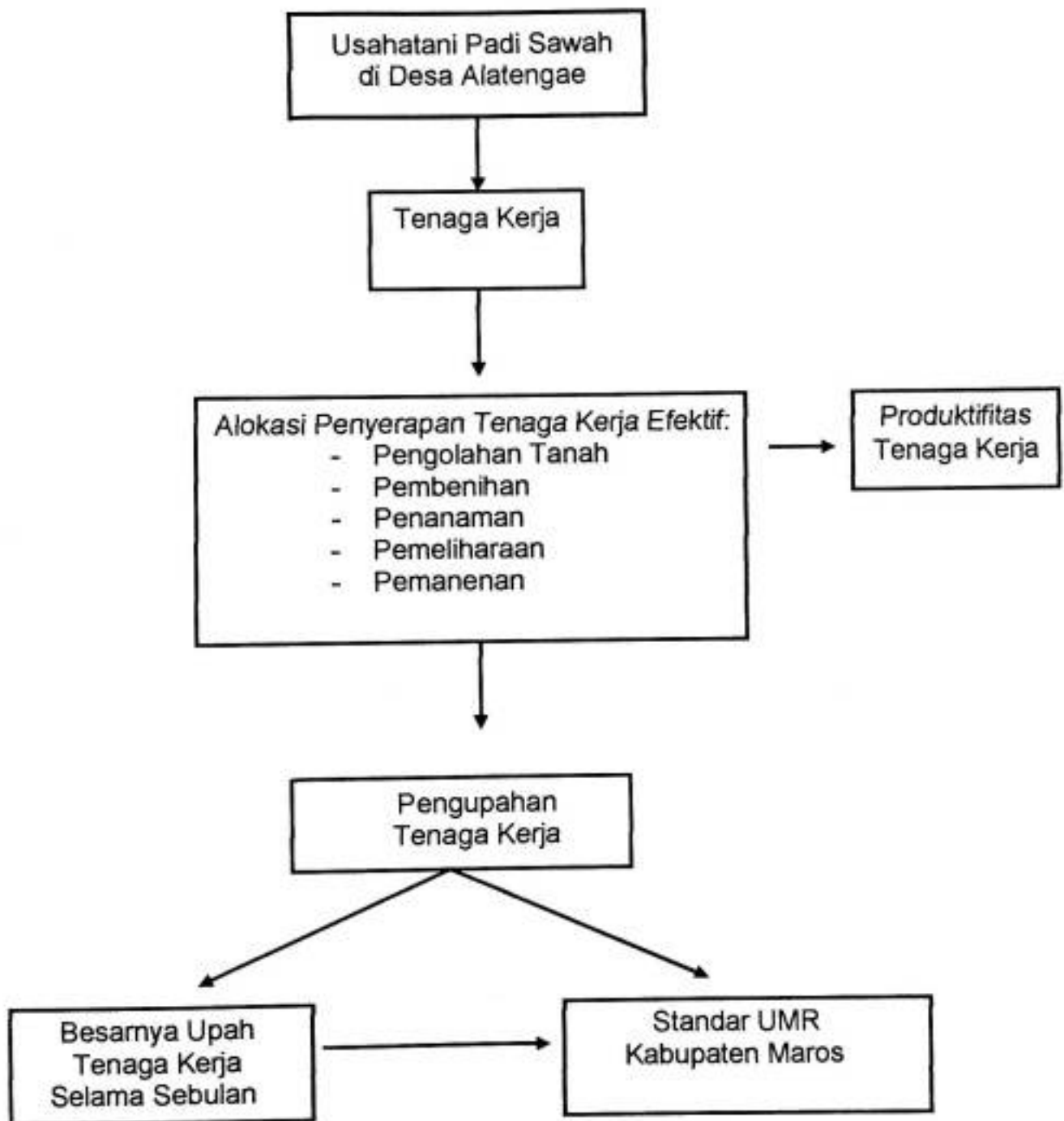
### 2.7 Kerangka Pemikiran

Padi merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh petani karena padi dapat menghasilkan beras yang merupakan bahan makanan pokok. Berusahatani padi tidak terlepas dari penggunaan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi.

Sehubungan dengan penggunaan tenaga kerja tersebut perlu mempertimbangkan pengupahan tenaga kerja agar proses produksi usahatani dapat berlangsung dengan baik, dalam hal ini upah dapat memberikan kepuasan bagi pekerja atau buruh tani. Ini berarti upah yang diberikan wajar apabila dapat dipergunakan untuk memenuhi kehidupan

yang layak sehari-hari atau sesuai standar upah minimum regional (UMR). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membanding upah pekerja dalam usahatani padi selama sebulan dengan upah minimum regional (UMR). Sistem pengupahan yang menggunakan standar UMR tentu dituntut agar pekerja memiliki produktifitas kerja yang tinggi, karena dengan produktivitas kerja yang tinggi maka produksi padi sawah di Desa Alatengae dapat ditingkatkan.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat ditunjukkan pada skema di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta kerangka pikir, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Besarnya penyerapan alokasi tenaga kerja dalam setiap bagian proses produksi pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros masih di bawah standar Hari Orang Kerja (HOK).
2. Jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae relatif kecil.
3. Tingkat upah tenaga kerja dalam usahatani padi sawah selama sebulan belum sesuai dengan upah minimum regional (standar UMR) Kabupaten Maros sebulan.





### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam melakukan penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan, yaitu dari April hingga Mei 2009.

#### 3.2 Penentuan Sampel

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus, yaitu memusatkan perhatian pada suatu kasus secara mendalam. Pemilihan kasus dilakukan dengan cara penunjukan langsung lokasi penelitian yaitu Kecamatan Bantimurung dengan pertimbangan kecamatan ini merupakan salah satu sentra produksi padi yang ada di Kabupaten Maros. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Sampel pada penelitian ini adalah petani pemilik yang mengusahakan usahatani padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Penulis memilih petani pemilik dengan pertimbangan bahwa petani pemilik cenderung menggunakan buruh tani dalam menjalankan usahatannya dan biaya yang dikeluarkan cenderung ditanggung sendiri oleh petani pemilik, hal ini akan memudahkan penulis dalam menganalisis kebutuhan tenaga kerja untuk setiap responden. Adapun

jumlah petani pemilik usahatani padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros adalah sebanyak 157 orang. Menurut Sugiyono (2002), jumlah sampel dapat dipilih sebanyak 10% dari jumlah populasi. Penulis kemudian menentukan 20 % dari jumlah petani yang dijadikan sampel dengan pertimbangan agar informasi yang diperoleh lebih akurat. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah sampel secara keseluruhan adalah 30 orang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil wawancara baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data primer, adalah data yang bersumber dari pengamatan dan wawancara langsung di lapangan dengan petani responden dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) seperti jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja.
2. Data sekunder, adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen, tulisan-tulisan, dan instansi-instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik.

### 3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil praktek lapang ditabulasi dan diolah dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

1. Dalam menganalisis efektif tidaknya penyerapan tenaga kerja maka penulis menggunakan ukuran yang menghitung seluruh pencurahan kerja dari sejak persiapan sampai pada pasca panen usahatani padi yang menggunakan inventarisasi jam kerja, yang dijadikan Hari Kerja Total (HOK) atau setara dengan 8 jam kerja (Hemanto, 1990). Kemudian membandingkan antara potensi penyerapan tenaga kerja dengan kondisi riilnya. Adapun rumus HOK yang akan digunakan sebagai berikut :

$$\text{HOK} = \frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja} \times \text{Hari Kerja} \times \text{Jam Kerja} \times \text{Variabel}}{8}$$

2. Analisis tingkat produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae digunakan rumus produktivitas (Gomes, 2003) sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Rasio output yang dihasilkan dalam aktifitas}}{\text{Jam kerja (man hours)}}$$

3. Analisis deskriptif kuantitatif, yaitu digunakan untuk menguraikan secara deskriptif melalui distribusi angka-angka, rata-rata dan persentase.

### 3.5 Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam pengambilan data dan informasi serta menyamakan persepsi dalam penelitian ini, maka digunakan konsep operasional sebagai berikut:

1. Responden adalah setiap orang yang terpilih sebagai sampel dalam mengelola usahatani padi sawah di Desa Alatengae
2. Petani pemilik adalah petani yang memiliki tanah dan dia pulalah yang secara langsung mengelola usahatani tersebut dengan mempekerjakan buruh tani.
3. Luas lahan adalah ukuran permukaan lahan yang diusahakan oleh petani dalam melakukan aktivitas usahatannya selama satu periode tanam yang dinyatakan dalam Ha.
4. Jumlah Produksi adalah hasil yang diperoleh dalam usahatani padi dan dinyatakan dalam satuan Kg.
5. Tenaga Kerja adalah orang yang digunakan untuk melaksanakan kerja dalam proses usahatani padi sawah yang diukur dengan satuan Hari Orang Kerja (HOK).
6. Alokasi tenaga kerja adalah besarnya jam kerja yang teralokasikan dari tenaga kerja dalam usahatani padi sawah, dinyatakan dalam satuan HOK. Pengukuran alokasi tenaga kerja ini dihitung dengan

menginput jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja, jumlah hari kerja dan variabel yang digunakan (Pria, Wanita, dan anak-anak).

7. Alokasi tenaga kerja potensial adalah besarnya potensi jam kerja dari tenaga kerja yang dapat teralokasikan pada usahatani padi sawah apabila setiap tenaga kerja mempergunakan waktu bekerja mereka selama 8 jam kerja. Dinyatakan dalam satuan HOK.
8. Alokasi tenaga kerja efektif adalah besarnya alokasi tenaga kerja yang teralokasikan efektif dalam proses produksi usahatani padi sawah, diukur dengan membandingkan yang mana paling efektif dalam pengelokasian tenaga kerjanya dari kelima bagian proses produksi usahatani padi sawah. Dikatakan efektif apabila dalam pengalokasiannya mendekati nilai pengalokasian potensial.
9. Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan jumlah jam kerja yang digunakan dalam usahatani padi sawah di Desa Alatengae.
10. Produktivitas tenaga kerja per responden adalah produktivitas yang dihasilkan dari setiap responden. Produktivitas tenaga kerja ini adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (nilai produksi usahatani responden ) dengan jumlah jam kerja yang digunakan (total keseluruhan jam kerja yang teralokasikan dari setiap responden mulai dari



pengolahan tanah sampai dengan panen ). Dinyatakan dalam satuan Rp/ HOK.

11. Produktivitas tenaga kerja per bagian proses produksi adalah produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga tenaga kerja untuk setiap bagian proses usahatani padi sawah. Produktivitas tenaga kerja ini adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (rata-rata nilai produksi dari keseluruhan responden) dengan jumlah jam kerja yang digunakan (total keseluruhan jam kerja yang teralokasikan dari setiap bagian usahatani padi sawah). Dinyatakan dalam satuan Rp/ HOK per bagian.
12. Upah Minimum Regional (UMR) adalah standar kebutuhan hidup minimum untuk setiap daerah dan dijadikan dasar dalam pemberian upah/gaji para pekerja, dinyatakan dalam satuan Rupiah.
13. Proses produksi usahatani adalah bagian-bagian produksi yang dilaksanakan oleh setiap petani dalam menjalankan usahatannya. Proses produksi terdiri dari pengolahan tanah, pembenihan, pemeliharaan, pemanenan, dan pasca panen.
14. Proses pengolahan tanah adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam menggarap lahan yang dimilikinya. Dalam pengolahan tanah ini petani biasanya menggunakan tenaga traktor tetapi dalam menganalisisnya penulis mengkonversi penggunaan tenaga kerja traktor kedalam tenaga kerja manusia.

15. Proses Pembenihan dalam usahatani di Desa Allatengae terdiri dari kegiatan membuat lahan persemaian, menebar bibit dan mencabut bibit.
16. Proses penanaman adalah kegiatan menanam bibit yang telah disemaikan sebelumnya.
17. Proses Pemeliharaan dalam usahatani di Desa Allatengae terdiri dari kegiatan pemupukan, penyemprotan hama, dan pembersihan rumput(Penyiangan).
18. Proses Pemanenan adalah kegiatan memanen hasil produksi dari usahatani petani.

## IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis dan Administratif

Desa Alatengea merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berjarak 4 km dari ibukota kabupaten. Adapun batas-batas wilayah Desa Alatengae adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattangiang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Simbang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Turikale
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Minasabaji

Desa Alatengae berada pada ketinggian 0-15 km dari permukaan laut. Luas wilayah Desa Alatengae secara keseluruhan sebesar 847 Ha. Desa Alatengae secara geografis terletak antara antara  $40^{\circ}45'$  Lu –  $50^{\circ}$  LS dan  $109^{\circ}20'$  BB –  $129^{\circ}12'$  BT. Desa Alatengae ini memiliki 8 dusun yaitu : dusun Manjulling, dusun Turatea, dusun Bontobua, dusun Tana'takko, dusun Pakalli, dusun Bulusipang, dusun Gollae, dan dusun Baramase.



## **4.2 Keadaan Iklim dan Topografi**

Desa Alatengae termasuk daerah yang memiliki topografi yaitu dataran tinggi dimana memiliki ketinggian 500 m dari permukaan laut. Desa ini memiliki suhu udara rata-rata  $26^{\circ}\text{C}$  –  $35^{\circ}\text{C}$ . Keadaan iklim yang dimiliki menunjang untuk pertumbuhan tanaman padi sawah. Dimana suhu maksimal untuk tanaman padi sawah yaitu diatas  $23^{\circ}\text{C}$  berarti tanaman padi sawah cocok dengan keadaan iklim di Desa Alatengae.

## **4.3 Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan modal dasar (*asef*) bagi suksesnya pembangunan, karena itu peranannya akan menentukan bagi perkembangan satu wilayah baik dalam skala regional maupun nasional. Untuk mengetahui keadaan penduduk di desa Alatengae, dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan dan jenis matapekerjaan.

### 4.3.1 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

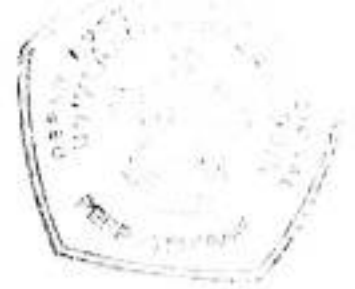
Penduduk merupakan salah satu asset dalam hal sumberdaya manusia yang berperan dalam pelaksanaan aktivitas pada berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan dan peran penduduk maka akan menentukan arah pembangunan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk dan kepala keluarga di Desa Alatengae, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2008.

No.	Uraian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase
1.	Penduduk:		
	- Laki-laki	1.937	46,92
	- Perempuan	2.191	53,08
	<b>Jumlah</b>	<b>4.128</b>	<b>100,00</b>
2.	Kepala Keluarga	971	

Sumber: Kantor Desa Alatengae, 2009.

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Alatengae adalah 4.128 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki adalah 1.937 orang dengan persentase 46,92 % dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.191 orang dengan persentase 53,08 %. Penduduk di Desa Alatengae ini terbagi menjadi 971 kepala keluarga.



#### 4.3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur menentukan kemampuan fisik dalam bekerja dan berpikir. penduduk yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua. Penduduk di Desa Alatengae memiliki umur yang bervariasi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2008.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 - 6	472	11,43
2.	7 - 15	770	18,65
3.	16 - 21	508	12,30
4.	22 - 59	1.782	43,16
5.	> 60	596	14,46
<b>Total</b>		<b>4.128</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Alatengae, 2009.

Pada Tabel 3 di atas terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Alatengae sebanyak 4.128 jiwa, dimana jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kisaran umur 22 sampai dengan 59 tahun yaitu sebanyak 1.782 jiwa dengan persentase 43,16 % sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada kisaran umur 0 sampai dengan 6 tahun yaitu sebanyak 472 jiwa dengan persentase 11,43 %. Menurut Wirosuharjo (2004) bahwa yang

termasuk produktif berada pada umur 15 – 64 tahun, jadi terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Alatengae berada pada umur produktif.

#### 4.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seorang petani di suatu desa akan berpengaruh terhadap cara penerimaan terhadap inovasi baru yang dianjurkan guna meningkatkan produksi pertanian sekaligus meningkatkan taraf hidup petani atau masyarakat.

Untuk lebih jelasnya penyebaran Penduduk Desa Alatengae menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2008.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum/Tidak Bersekolah	1.586	38,42
2.	Tidak Tamat SD	831	20,13
3.	Tamat SD	984	23,83
4.	Tamat SMP	386	9,35
5.	Tamat SMA	278	6,74
6.	Tamat D1-D3	19	0,46
7.	Tamat S1	42	1,02
8.	Tamat S2	2	0,05
<b>Total</b>		<b>4.128</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Alatengae, 2009.

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan belum/Tidak bersekolah menunjukkan angka terbesar yaitu 1.586 jiwa dengan persentase 38,42 %. Sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan S2 menunjukkan angka terkecil yaitu sebanyak 2 jiwa atau dengan persentase 0,05 %. Penduduk yang tingkat pendidikannya tidak tamat SD sebanyak 831 jiwa atau persentasenya sebesar 20,13 %. Penduduk yang tamat SD sebanyak 984 jiwa atau persentasenya sebesar 23,83 %. Penduduk yang tamat SMP sebanyak 386 jiwa atau persentasenya sebesar 9,35 %. Penduduk yang tamat SMU sebanyak 278 jiwa atau persentasenya sebesar 6,74 %. Penduduk yang tamat D1-D3 sebanyak 19 jiwa atau sebesar 0,46 %. Penduduk yang tamat S1 sebanyak 42 orang atau sebesar 1,02 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk di Desa Alatengae masih terbilang rendah, karena tingkat pendidikan yang sebagian besar disamping belum/tidak bersekolah yaitu hanya tamat SD yang berarti belum memenuhi program wajib belajar 9 tahun.

#### **4.3.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Mata pencarian merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidup seseorang. Mata pencarian antara penduduk yang satu dengan penduduk lainnya akan berbeda berdasarkan tingkat keterampilan dan kesempatan kerja yang dimiliki setiap individu.

Penduduk di Desa Alatengae bukan hanya berprofesi sebagai petani, namun mata pencarian disana bermacam-macam. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2008.

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum/Tidak Bekerja	2.347	56,85
2.	Petani	984	23,83
3.	Swasta/Pedagang	369	8,93
4.	Pegawai Negeri Sipil	92	2,23
5.	Tukang Batu	159	3,85
6.	Tukang Kayu	126	3,05
7.	Montir	8	0,19
8.	Penjahit	4	0,09
9.	Pensiunan	39	0,98
<b>Total</b>		<b>4.128</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Alatengae, 2009.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat sebanyak 56,85 % penduduk disana belum / tidak bekerja yang terdiri dari ibu rumah tangga, balita, anak-anak dan penduduk yang memang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Sebagian besar penduduk di Desa Alatengae memiliki mata pencapaian sebagai petani yaitu sebesar 23,83 %. Hal ini tentunya didukung karena faktor lahan pertanian yang cukup luas yang menjadikan profesi petani jumlahnya banyak di daerah ini. Sementara itu, sumber mata pencarian yang

paling sedikit dilakukan oleh penduduk adalah mata pencaharian sebagai penjahit yaitu sebesar 0,09 %.

#### 4.4 Pola Penggunaan Lahan

Lahan merupakan komponen dari lingkungan sebagai tempat berpijak dan melaksanakan berbagai aktivitas hidup dari manusia maupun makhluk hidup lainnya. Adapun pola penggunaan lahan di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Luas Tanah dan Penggunaan Lahan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2008.

No.	Pola Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman dan Bangunan	207,35	24,48
2.	Perkuburan	12,70	1,49
3.	Sarana Olahraga	9,27	1,09
4.	Jalan	21,80	2,57
5.	Pertanian	419,65	49,54
6.	Perkebunan	98,03	11,57
7.	Hutan	78,20	9,26
<b>Total</b>		<b>847</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Alatengae, 2009.

Pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa di Desa Alatengae penggunaan lahan untuk bidang pertanian paling banyak digunakan yaitu seluas 419,65 Ha atau sebesar 49,54 %. Dengan luasnya lahan yang diperuntukkan pada bidang pertanian memungkinkan dalam hal pengembangan tanaman pertanian. Sedangkan pola penggunaan lahan yang terkecil diperuntukkan untuk sarana olahraga yaitu seluas 9,27 Ha atau sebesar 1,09 %.

#### **4.5 Keadaan Umum Sarana dan Prasarana**

Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami perkembangan jika wilayah tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, sehingga penduduknya dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Sarana dan prasarana tersebut antara lain sarana pendidikan, transportasi, peribadatan, kesehatan dan masih banyak sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan oleh penduduk. Lebih lanjut mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :



Tabel 7. Sarana dan Prasarana yang terdapat di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2008.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1.	Sarana Pendidikan		
	- TK	2	3,50
	- SD	3	5,26
	- SMP	-	-
	- SMA	-	-
2.	Sarana Kesehatan		
	- Posyandu	8	14,03
	- Polikdes	1	1,75
3.	Sarana Peribadatan		
	- Masjid	9	15,78
4.	Sarana Olahraga		
	- Lapangan Sepak Bola	1	1,75
	- Lapangan Bulu Tangkis	2	3,50
5.	Sarana Penunjang Keamanan		
	- Pos Kamling	5	8,77
6.	Prasarana Perhubungan		
	- Jembatan	1	1,75
7.	Prasarana Perekonomian		
	- Pasar	2	3,50
	- Toko / Kios	23	40,41
<b>Total</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Alatengae, 2009.

Pada Tabel 7. terlihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Alatengae cukup memadai sehingga masyarakat dapat melaksanakan kegiatannya sehari-hari baik kegiatan sosial budaya, maupun ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya fasilitas seperti sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perekonomian, sarana pengangkutan, Prasarana Perhubungan (Jalan) dan Kantor Desa. Dengan

demikian sarana dan prasarana tersebut cukup menunjang kegiatan masyarakat Desa Alatengae.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Petani Responden

Identitas petani responden menggambarkan keadaan dan kondisi status petani responden dalam usahatani. Dengan adanya identitas petani responden maka akan memudahkan dalam menganalisis usahatani. Identitas responden meliputi nama responden, umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan, dapat dilihat pada Lampiran 3. Identitas petani responden akan dibahas berikut ini.

#### 5.1.1 Umur

Umur akan sangat mempengaruhi dalam kegiatan berusahatani. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan bekerja dan cara berpikir petani dalam menerima inovasi baru. Pada umumnya petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik lebih kuat dan responsif terhadap penerapan inovasi baru dibandingkan petani yang berumur tua. Adapun tingkat umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 8. berikut ini :



Tabel 8. Kisaran Rata-rata Umur Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	<15	-	-
2.	15 - 64	29	96,6
3.	>64	1	3,4
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 8 diatas terlihat bahwa pada umumnya petani responden di Desa Alatengae didominasi oleh petani yang berumur 15-64 tahun yaitu sejumlah 29 orang petani atau sebesar 96,6 %. Sedangkan petani yang berumur lebih dari 64 tahun adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 3,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Alatengae berada pada usia yang produktif. Sesuai dengan pendapat Wirosuhardjo (2004) yang menyatakan bahwa usia produktif berada pada kisaran 15 – 64 tahun dan usia non produktif 0 – 14 tahun dan > 64 tahun.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani dan turut mempengaruhi keberhasilan dalam mengelolah usahatannya. Pendidikan petani yang relatif tinggi menyebabkan petani akan lebih dinamis mengikuti perkembangan teknologi. Tingkat pendidikan petani responden di lapangan dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	4	13,34
2.	SD-Tamat	24	80,00
3.	SLTP-Tamat	1	3,33
4.	SLTA-Tamat	1	3,33
5.	S1	-	-
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden yang tertinggi pada tingkat SMA, itupun hanya sebanyak 1 orang atau sebesar 3,33%. Sedangkan selebihnya tamat-SLTP sebanyak 1 orang atau sebesar 3,33%, , tamat-SD sebanyak 24 atau sebesar 80 % dan tidak sekolah sebanyak 4 orang atau sebesar 13,34 %. Jumlah petani responden yang tamat-SD menunjukkan nilai yang tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan inovasi petani responden rendah sehingga mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh.

### 5.1.3 Lama Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud adalah terhitung sejak melepaskan diri dari keluarga dan mengusahakan sendiri usahatannya. Pengalaman hidup petani merupakan pelajaran besar untuk menuju ke

tingkat pengembangan usahanya. Tabel 10. berikut ini akan menunjukkan pengalaman berusahatani dari petani responden sebagai berikut :

Tabel 10. Kisaran Rata-rata Lama Berusahatani Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No	Kisaran Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 15	18	60,00
2.	> 15	12	40,00
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Tabel 10 menunjukkan bahwa petani responden yang telah berusahatani ≤ 15 tahun adalah sebanyak 18 orang atau sebesar 60,00 %, sedangkan yang telah berusahatani > 15 tahun adalah sebanyak 12 orang atau sebesar 40,00 %. Jumlah yang tertinggi ditunjukkan oleh petani yang telah berusahatani ≤ 15 tahun. Semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha tani maka semakin berhati-hati orang tersebut dalam menyerap teknologi baru yang ditawarkan dari luar, sebaliknya semakin sedikit pengalaman berusahatannya maka orang tersebut cenderung lebih mudah menyerap teknologi baru dan lebih cepat mencoba teknologi baru pada usahatani yang dikelolanya. Dengan demikian, pengalaman berusahatani akan mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahatannya.

#### 5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan semua orang yang tinggal dalam satu rumahtangga atau berada di luar rumah tetapi menjadi tanggungan kepala keluarga. Pada dasarnya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi besar kecilnya usahatani karena tanggungan keluarga petani dapat membantu kelancaran usahatannya terutama dalam hal penggunaan tenaga kerja, tetapi dilain pihak menyebabkan beban biaya hidup yang ditanggung oleh petani. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Kisaran Rata-rata Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No	Kisaran Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-2	15	50,00
2.	3-4	12	40,00
3.	5-6	3	10,00
<b>TOTAL</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Dari Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak berada pada kisaran 1-2 orang tanggungan keluarga yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 50,00 %. Sedangkan yang terkecil berada pada kisaran 5-6 orang sebanyak 3 orang responden atau sebesar

10,00 %. Makin besar jumlah tanggungan keluarganya maka makin dinamis pula dalam usahatani, karena ia terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya.

### 5.1.5 Luas Lahan

Pada dasarnya luas lahan yang dikelola oleh petani responden sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani baik terhadap jenis komoditi maupun pada pola usahatani itu sendiri. Luas lahan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini

Tabel 12. Rata-rata Luas Lahan Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 1	14	46,67
2.	1-2	14	46,67
3.	>2	2	6,66
<b>TOTAL</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Dari Tabel 12, terlihat bahwa petani responden yang memiliki luas lahan < 1 Ha adalah sebanyak 14 orang atau sebesar 46,67 %, sedangkan responden yang memiliki luas lahan 1 – 2 Ha adalah sebanyak 14 orang atau sebesar 46,67 %. Jumlah petani responden terbanyak adalah petani responden yang memiliki luas lahan < 1 Ha dan luas lahan 1-2 Ha. Luas lahan ini akan berkaitan erat dengan jumlah produksi usahatani. Hal ini



sesuai yang dikemukakan oleh Trianti (2007) bahwa petani yang memiliki luas lahan usahatani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan usahatani yang sempit dalam hal perolehan produksi.

## **5.2 Analisis Alokasi Penyerapan Tenaga Kerja Efektif**

Sumber daya manusia adalah semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat. Dalam menganalisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai. Jumlah curahan tenaga kerja dihitung atau diukur dengan Hari Orang Kerja (HOK) yang setara dengan 8 jam kerja atau 8 jam kerja sama dengan satu hari kerja. Faktor konversi besarnya curahan tenaga kerja satu orang adalah untuk pria 1, wanita 0,8, dan anak-anak 0,5.

Pengelolaan usahatani padi sawah dilakukan oleh petani yang berbeda-beda sehingga output dari masing-masing responden pada setiap kegiatan tersebut di atas juga akan berbeda-beda, begitu pula alokasi penyerapan tenaga kerja pada setiap kegiatan tersebut juga akan berbeda pula.

Adapun penyerapan tenaga kerja potensial dan penyerapan tenaga kerja riil pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini :

Tabel 13. Rata-rata Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja Potensial dan Tenaga Kerja Riil pada Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja		Rata-rata Waktu (hari)	Potensi Rata-rata (HOK)	Rill Rata		%
	Jenis kelamin	Rata-rata (org)			Jam	HOK	
Pengolahan tanah	Pria	5	3	15,00	7	13,13	-
	Wanita	0		0	0	-	
	Anak-anak	0		0	0	-	
	<b>Total</b>	<b>5</b>		<b>15,00</b>	<b>-</b>	<b>13,13</b>	<b>87,53</b>
Pembenihan	Pria	5	2	10,0	6	7,50	-
	Wanita	3		4,80	4	2,40	-
	Anak-anak	0		0	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>8</b>		<b>14,80</b>	<b>-</b>	<b>9,90</b>	<b>66,89</b>
Penanaman	Pria	4	2	8,00	5	7,00	-
	Wanita	3		4,80	2	3,00	-
	Anak-anak	1		1,00	1	0,50	-
	<b>Total</b>	<b>8</b>		<b>13,80</b>	<b>-</b>	<b>10,50</b>	<b>76,09</b>
Pemeliharaan	Pria	3	3	9,00	5	5,63	-
	Wanita	3		7,20	8	4,50	-
	Anak-anak	1		1,50	5	0,94	-
	<b>Total</b>	<b>6</b>		<b>17,70</b>	<b>-</b>	<b>10,13</b>	<b>62,50</b>
Pemanenan	Pria	4	3	12,00	8	12,00	-
	Wanita	6		14,40	7	12,60	-
	Anak-anak	2		3,00	6	2,25	-
	<b>Total</b>	<b>12</b>		<b>29,40</b>	<b>-</b>	<b>26,85</b>	<b>91,30</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 13 diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata alokasi penyerapan tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan tanah memperlihatkan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil adalah 13,13 HOK atau 87,53% dari rata-rata alokasi penyerapan tenaga kerja potensial sebesar 15 HOK. Pada kegiatan pengolahan tanah yang memiliki rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil terbesar adalah tenaga kerja pria yaitu sebesar 13,13 HOK. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan tenaga kerja pria memberikan kontribusi yang terbesar dalam pengolahan tanah pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae.

Analisis alokasi penyerapan tenaga kerja pada kegiatan pembenihan memperlihatkan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil adalah 9,90 HOK atau sebesar 66,89 % dari rata-rata alokasi penyerapan tenaga kerja potensial sebesar 13,80 HOK. Pada kegiatan pembenihan yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja riil tertinggi adalah tenaga kerja pria yaitu sebesar 7,50 HOK, sedangkan wanita hanya sebesar 2,40 HOK dan dalam kegiatan ini tidak menyerap tenaga kerja anak-anak sama sekali. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan pembenihan padi sawah lebih banyak diminati pria dibanding wanita, karena pria lebih memiliki kemampuan fisik dalam melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan ini.



Analisis alokasi penyerapan tenaga kerja pada kegiatan penanaman memperlihatkan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil adalah 10,50 HOK atau 76,09 % dari rata-rata alokasi penyerapan tenaga kerja potensial sebesar 13,80 HOK. Rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil yang tertinggi pada kegiatan penanaman adalah jenis tenaga kerja pria yaitu 7,00 HOK kemudian diikuti tenaga wanita 3,00 HOK dan anak-anak 0,50 HOK. Hal ini menggambarkan bahwa jenis tenaga kerja pria memberikan kontribusi terbesar dalam kegiatan penanaman padi sawah karena pria memiliki kemampuan fisik dibanding wanita dan anak-anak.

Analisis alokasi penyerapan tenaga kerja pada kegiatan pemeliharaan memperlihatkan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil adalah 10,13 HOK atau sebesar 62,50 % dari rata-rata alokasi penyerapan tenaga kerja potensial sebesar 16,20 HOK. Rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil yang tertinggi pada kegiatan pemeliharaan masih didominasi tenaga kerja pria yaitu 5,63 HOK kemudian diikuti tenaga wanita 4,50 HOK dan anak-anak sebesar 0,94 HOK. Hal ini menggambarkan bahwa jenis tenaga kerja pria memberikan kontribusi terbesar dalam kegiatan pemeliharaan padi sawah karena pria memiliki kemampuan fisik dibanding wanita dan anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas. Selain itu biasanya wanita dan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan lainnya.

Analisis alokasi penyerapan tenaga kerja pada kegiatan pemanenan memperlihatkan rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil adalah 26,85 HOK atau 91,30 % dari rata-rata alokasi penyerapan tenaga kerja potensial sebesar 29,40 HOK. Rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja riil yang tertinggi pada kegiatan pemanenan didominasi tenaga kerja wanita yaitu 12,60 HOK sedangkan pada tenaga kerja pria hanya sebesar 12,00 HOK dan anak-anak 2,25 HOK. Diatas menggambarkan bahwa jenis tenaga kerja wanita memberikan kontribusi terbesar dalam kegiatan pemanenan padi sawah karena pada kegiatan pemanenan perlu ketelitian dan kehati-hatian agar kehilangan hasil panen dapat ditekan serendah mungkin.

Berdasarkan kelima kegiatan dalam usahatani padi sawah di Desa Alatengae (Tabel 13) menunjukkan bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja riil yang paling efektif adalah pada kegiatan pemanenan. Hal ini disebabkan karena nilai alokasi tenaga kerja riil yang teralokasikan pada bagian ini paling mendekati dengan nilai potensialnya yaitu sebesar 26,85 HOK atau sebesar 91,30 % dari nilai potensialnya sebesar 29,40 HOK. Pada bagian ini sebagian besar petani telah memperhatikan pengalokasian tenaga kerjanya, karena kegiatan pemanenan memerlukan banyak tenaga kerja untuk segera menyelesaikan kegiatan panen untuk menghindari kerusakan pada tanaman agar kehilangan hasil panen dapat ditekan serendah mungkin.

Berdasarkan Tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa alokasi tenaga kerja riil terbesar terdapat pada kegiatan pemanenan yaitu sebesar 26,85 HOK, hal ini disebabkan pada proses pemanenan petani banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini disebabkan pada kegiatan pemanenan penggunaan tenaga kerja perlu dimaksimalkan agar kehilangan hasil panen dapat ditekan serendah mungkin.

Penyerapan tenaga kerja riil terendah yaitu sebesar 10,50 HOK terdapat pada kegiatan pemeliharaan hal ini disebabkan karena pada proses pemeliharaan petani biasanya kurang menyediakan tenaga kerja hal ini disebabkan karena untuk kegiatan pemeliharaan petani biasanya melakukannya sendiri tanpa bantuan tenaga kerja.

### **5.3 Analisis Jumlah Tenaga, Biaya Tenaga Kerja, dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae.**

Untuk melihat kebutuhan tenaga kerja di Desa Alatengae maka penulis mengambil standar kebutuhan untuk luas lahan rata-rata responden yaitu 1 Ha, agar penulis dapat menguraikan secara luas kebutuhan tenaga kerja dan memudahkan dalam memberikan informasi. Dibawah ini adalah kebutuhan Tenaga Kerja yang akan diuraikan secara jelas dalam Tabel 14:

Tabel 14. Rata-rata Alokasi Tenaga Kerja, Biaya Tenaga Kerja, dan Produktivitas Tenaga Kerja di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

Kategori	Jumlah Jam Kerja (HOK)	Persentase (%)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Persentase (%)	Upah T_Kerja HOK	Persentase (%)	Produktivitas T_Kerja Per Bagian (Rp/HOK)	Persentase (%)
Persiapan	11,71	12,63	797.333,33	16,61	68.089,95	27,66	590.713,07	27,96
Pembenihan	15,15	16,34	476.000,00	9,92	31.419,14	12,76	456.584,16	21,61
Pemeliharaan	13,68	14,75	594.666,67	12,39	43.469,78	17,66	505.646,93	23,93
Pemeliharaan	20,09	21,67	634.833,33	13,22	31.599,47	12,84	344.313,09	16,30
Pemanenan	32,10	34,61	2.297.733,33	47,86	71.580,47	29,08	215.490,65	10,20
<b>TOTAL</b>	<b>92,73</b>	<b>100,00</b>	<b>4.800.566,67</b>	<b>100,00</b>	<b>246.158,81</b>	<b>100,00</b>	<b>2.112.747,90</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata jumlah penyerapan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae untuk kegiatan pengolahan tanah adalah 11,71 HOK/Ha, pembenihan 15,15 HOK/Ha, penanaman 13,68 HOK/Ha, pemeliharaan 20,09 HOK/Ha, dan pemanenan 32,10 HOK/Ha. Penyerapan tenaga kerja yang tertinggi terdapat pada kegiatan pemanenan yaitu sebesar 32,10 HOK. Hal ini disebabkan pada kegiatan pemanenan yaitu sebesar 32,10 HOK. Hal ini disebabkan pada kegiatan pemanenan penggunaan tenaga kerja perlu dimaksimalkan agar kehilangan hasil panen dapat ditekan serendah mungkin.

Penyerapan tenaga kerja terendah yaitu sebesar 11,71 HOK terdapat pada kegiatan pengolahan tanah hal ini disebabkan karena pada proses pengolahan tanah petani betul-betul memerlukan tenaga kerja yang menggunakan tenaga extra.

Analisis rata-rata jumlah biaya/upah tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae yaitu untuk kegiatan pengolahan tanah sebesar Rp 797.333,33, pembenihan sebesar Rp 476.000,00, penanaman sebesar Rp 594.666,67, pemeliharaan sebesar Rp 634.833,33, dan pemanenan sebesar Rp 2.297.733,33. Biaya tenaga kerja yang tertinggi terlihat pada kegiatan pemanenan, hal ini disebabkan karena kegiatan pemanenan sangat menentukan besarnya produksi dimana jika pemanenan dilakukan dengan baik tentu hasil panen tidak banyak hilang yang akan menimbulkan kerugian panen. Oleh karena itu, para pemilik harus mengeluarkan biaya tenaga kerja yang cukup besar agar para pekerja dapat bekerja dengan baik. Selain itu dalam proses pemanenan juga memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak, hal ini disebabkan karena banyaknya hasil produksi yang harus ditangani oleh tenaga kerja.

Analisis rata-rata biaya tenaga kerja per HOK pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae yakni untuk pengolahan tanah sebesar Rp 68.089,95 per HOK/Ha, pembenihan sebesar Rp 31.419,14 per HOK/Ha, penanaman sebesar 43.469,78 per HOK/Ha, pemeliharaan sebesar Rp



31.599,47 per HOK/Ha, dan pemanenan sebesar Rp 71.580,47 per HOK/Ha. Biaya tenaga kerja per HOK yang tertinggi terlihat pada kegiatan pengolahan tanah. Hal ini disebabkan karena kegiatan pengolahan tanah tingkat kesulitan dalam pengerjaan penggarapan tanah cukup sulit dan memerlukan waktu proses yang cukup lama dan biasanya mereka mengerjakannya sehabian. Biaya tenaga kerja per HOK yang terendah terlihat pada kegiatan pembenihan. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembenihan tidak cukup sulit dan mereka biasanya tidak memerlukan waktu proses yang cukup lama.

Analisis rata-rata produktivitas tenaga kerja untuk setiap kegiatan proses produksi pada usahatani padi sawah permusim tanam di Desa Alatengae yakni untuk pengolahan tanah sebesar Rp 590.713,07, pembenihan sebesar Rp 456.584,16 penanaman sebesar Rp 505.646,93, pemeliharaan sebesar Rp 344.313,09 dan pemanenan sebesar Rp 215.490,65. Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa nilai produktivitas tenaga kerja tertinggi terdapat pada bagian pengolahan tanah yaitu sebesar Rp 590.713,07, hal ini disebabkan karena pada proses produksi pengolahan tanah biangnya tenaga kerja yang dikeluarkan cukup besar karena tingkat kesulitan penyelesaiannya.

Sedangkan yang terendah terdapat pada bagian pemanenan yaitu sebesar Rp 215.490,65 hal ini disebabkan karena dalam proses pemanenan banyak menyerap tenaga kerja sehingga produktifitas yang

dihasilkan sedikit. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Patong (2006) bahwa penggunaan tenaga kerja yang cukup banyak biasanya tidak sejalan untuk memperoleh nilai produksi yang banyak pula.

Selanjutnya untuk mengetahui keadaan produktivitas tenaga kerja dari 30 orang responden pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae dapat dilihat pada Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel pada lampiran 8 dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki produktivitas tenaga kerja tertinggi dapat dilihat pada responden 4 yaitu sebesar Rp 95.700,42/ HOK, hal ini disebabkan karena penglokasian tenaga kerja responden tersebut telah efektif sehingga dapat memberikan nilai produktifitas yang tinggi. Diatas terlihat bahwa petani yang memiliki nilai produktifitas yang tinggi adalah petani yang memiliki nilai pengalokasian tenaga kerja yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit pengalokasian tenaga kerja maka semakin tinggi nilai produktivitas yang dihasilkan, hal ini disebabkan karena mereka dapat bekerja secara maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Artoyo (1986) bahwa Analisis penggunaan tenaga kerja menurut output yang dihasilkan diukur dengan menggunakan produktivitas tenaga kerja. Pengukuran ini merupakan sarana manajemen untuk menganalisis dan mendorong efisiensi produksi. Sedangkan Responden yang memiliki nilai produktivitas tenaga kerja terendah dapat dilihat pada Responden 22 yaitu sebesar Rp 55.501,58

/ HOK. Hal ini berarti penagloksian tenaga kerja responden tersebut belum efektif. Diatas terlihat bahwa petani yang memiliki nilai produktifitas tenaga kerja yang rendah adalah petani yang mengalokasikan tenaga kerja yang tinggi, sehingga terlihat bahwa semakin banyak yang bekerja pada suatu lahan maka produktivitas tenaga kerja yang mereka hasilkan rendah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat bekerja secara maksimal karena jumlah mereka yang terlalu banyak.

Dilihat dari alokasi penyerapan tenaga kerja setiap responden diatas ternyata curahan tenaga kerja tertinggi belum secara otomatis menghasilkan produktivitas yang tertinggi sebab ada hal lain yang mempengaruhinya yaitu pengaruh mutu kerja(Mubyarto, 1993).

#### **5.4 Analisis Perbandingan Upah Tenaga Kerja dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae dengan Standar UMR Kabupaten Maros**

Untuk menganalisis perbandingan upah tenaga kerja dalam usahatani padi sawah di Desa Alatengae dengan standar UMR Kabupaten Maros, maka digunakan beberapa data yakni upah tenaga kerja pada setiap responden, yang dapat dilihat pada Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel pada Lampiran 9 dapat dijelaskan bahwa rata-rata upah tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae selama sebulan adalah sebesar Rp 800.094,44/Responden. Sedangkan nilai UMR Kabupaten Maros adalah sebesar Rp 750.000,00 selama sebulan. Apabila diperbandingkan upah tenaga kerja usahatani padi sawah dari 30 orang responden terhadap standar UMR Kabupaten Maros diperoleh rata-rata sebesar 106,68 %. Hal ini menunjukkan bahwa upah tenaga kerja pada usahatani padi sawah masih jauh lebih besar dari standar UMR Kabupaten Maros. Ini berarti usahatani padi sawah di Desa Alatengae mampu memberikan penghasilan yang layak bagi para buruh tani padi sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

### **5.5 Analisis Jumlah Tenaga, Biaya Tenaga Kerja, dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae Berdasarkan Luas Lahan**

Pengelolaan usahatani padi sawah dilakukan oleh petani yang berbeda-beda sehingga output dari masing-masing responden pada setiap kegiatan tersebut di atas juga akan berbeda-beda, begitu pula alokasi penyerapan tenaga kerja pada setiap kegiatan tersebut juga akan berbeda pula.

Untuk melihat kebutuhan tenaga kerja di Desa Alatengae maka penulis mengambil standar kebutuhan untuk luas lahan rata-rata responden yaitu 1 Ha, agar penulis dapat menguraikan secara luas kebutuhan tenaga kerja dan memudahkan dalam memberikan informasi. Dibawah ini adalah kebutuhan Tenaga Kerja yang akan diuraikan secara jelas dalam Tabel 15:

Tabel 15. Rata-rata Alokasi Penyerapan Tenaga Kerja Responden Per Musim Tanam Berdasarkan Luas Lahan di Desa Alatengae, kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Luas Lahan	HOK (Tertinggi)	HOK (Terendah)	Rata-rata (HOK)
1.	0 - 0,5	99,15	72,10	85,63
2.	0,51 - 1,0	89,75	67,75	78,75
3.	1,1 - 1,5	91,85	65,89	78,87
4.	> 1,5	107,74	69,41	88,58

Berdasarkan Tabel 15 diatas dapat dilihat kebutuhan tenaga kerja berdasarkan luas lahan petani responden. Untuk luas lahan 0 – 0,5 Ha rata-rata penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 85,63 HOK, luas lahan 0,51 – 1,00 Ha rata-rata penyerapan tenaga kerjanya adalah sebesar 78,75 HOK. Sedangkan untuk luas lahan 1,1 – 1,5 Ha rata-rata penyerapan tenaga kerjanya adalah sebesar 78,87 HOK, dan untuk luas lahan > 1,5 Ha rata-rata penyerapan tenaga kerjanya adalah sebesar 88,58 HOK. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semakin luas suatu lahan tidak menunjukkan kebutuhan penyerapan tenaga kerja yang banyak pula.

Sedangkan untuk melihat penyerapan biaya tenaga kerja berdasarkan luas lahan petani responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 16. Rata-rata Penyerapan Biaya Tenaga Kerja Responden Per Musim Tanam Berdasarkan Luas Lahan di Desa Alatengae, kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Luas Lahan	Biaya T_Kerja (Tertinggi) (Rp)	Biaya T_Kerja (Terendah) (Rp)	Rata-rata Biaya T_Kerja (Rp)
1.	0 - 0,5	4.870.000,00	4.260.000,00	4.565.000,00
2.	0,51 - 1,0	4.693.750,00	3.661.000,00	4.177.375,00
3.	1,1 - 1,5	4.431.851,85	3.563.333,33	3.997.592,59
4.	> 1,5	4.473.333,33	3.865.965,91	4.169.649,62

Berdasarkan Tabel 16 diatas dapat dilihat penyerapan biaya tenaga kerja berdasarkan luas lahan petani responden. Untuk luas lahan 0 – 0,5 Ha rata-rata penyerapan biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp. 4.565.000,00, luas lahan 0,51 – 1,00 Ha rata-rata penyerapan tenaga kerjanya adalah sebesar Rp 4.177.375,00. Sedangkan untuk luas lahan 1,1 – 1,5 Ha rata-rata penyerapan tenaga kerjanya adalah sebesar Rp 3.997.592,59, dan untuk luas lahan > 1,5 Ha rata-rata penyerapan biaya tenaga kerjanya adalah sebesar Rp 4.169.649,62. . Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semakin luas suatu lahan tidak menunjukkan peningkatan biaya tenaga kerja.

Sedangkan untuk melihat produktivitas tenaga kerja berdasarkan luas lahan petani responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17 Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Responden Per Musim Tanam Berdasarkan Luas Lahan di Desa Alatengae, kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Luas Lahan	Produktivitas T_Kerja (Tertinggi) (Rp/HOK)	Produktivitas T_Kerja (Terendah) (Rp/HOK)	Rata-rata Produktivitas T_Kerja (Rp/HOK)
1.	0 - 0,5	82.833,14	55.501,58	69.167,36
2.	0,51 - 1,0	87.297,57	62.604,69	74.951,13
3.	1,1 - 1,5	94.090,91	61.695,28	77.893,10
4.	> 1,5	95.700,42	69.591,53	82.645,98

Berdasarkan Tabel 17 diatas dapat dilihat produktivitas tenaga kerja berdasarkan luas lahan petani responden. Untuk luas lahan 0 – 0,5 Ha rata-rata produktivitas tenaga kerja tenaga kerja adalah sebesar Rp. 69.167,36, luas lahan 0,51 – 1,00 Ha rata-rata penyerapan tenaga kerjanya adalah sebesar Rp 74.951,13. Sedangkan untuk luas lahan 1,1 – 1,5 Ha rata-rata penyerapan tenaga kerjanya adalah sebesar Rp 77.893,10, dan untuk luas lahan > 1,5 Ha rata-rata penyerapan biaya tenaga kerjanya adalah sebesar Rp 82.645,98.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kelima kegiatan dalam usahatani padi sawah di Desa Alatengae yang menunjukkan rata-rata penyerapan tenaga kerja riil yang paling efektif adalah pada kegiatan pemanenan. Hal ini disebabkan karena nilai alokasi tenaga kerja riil yang teralokasikan pada bagian ini paling mendekati dengan nilai potensialnya yaitu sebesar 26,85 HOK atau sebesar 91,30 % dari nilai potensialnya sebesar 29,40 HOK.
2. Alokasi penyerapan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae permusim tanam untuk kegiatan pengolahan tanah adalah 13,13 HOK/Ha, pembenihan 9,90 HOK/Ha, penanaman 10,50 HOK/Ha, pemeliharaan 10,13 HOK/Ha, dan pemanenan 26,85 HOK/Ha.
3. Rata-rata upah tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae selama sebulan adalah sebesar Rp 800.094,44/Responden. Sedangkan nilai UMR Kabupaten Maros adalah sebesar Rp 750.000,00 selama sebulan. Apabila diperbandingkan upah tenaga kerja usahatani padi sawah dari 30 orang responden terhadap standar UMR Kabupaten Maros diperoleh rata-rata sebesar 106,68 %.



Hal ini menunjukkan bahwa upah tenaga kerja pada usahatani padi sawah masih lebih besar dari standar UMR Kabupaten Maros.

## **6.2 Saran**

Adapun saran yang penulis berikan berdasarkan keseluruhan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pembinaan terhadap buruh tani dalam setiap kegiatan usahatani padi sawah agar diperoleh hasil panen yang maksimal sehingga produktivitas tenaga kerja pada usahatani tersebut dapat ditingkatkan.
2. Upah tenaga kerja pada setiap kegiatan usahatani padi sawah lebih ditingkatkan agar para buruh tani dapat termotivasi untuk bekerja lebih baik sehingga memberikan hasil produksi yang lebih besar.
3. Pemberian upah tenaga kerja pada usahatani padi sawah tetap dilakukan berdasarkan standar UMR Kabupaten Maros agar petani mendapatkan penghasilan yang lebih layak sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, 2000. Manajemen Usahatani, Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Arifin, Busthanul,. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Buku Kompas, Jakarta.
- BPS, 2008. Kabupaten Maros dalam Angka, BPS Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan.
- Gomes, F. C. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi II. Andi. Yogyakarta.
- Gumbira, E.S., A.Harizt Intan. 2004. Manajemen Teknologi Agribisnis. PT. Ghalia Indonesia. MMA-IPB. Jakarta.
- Hasibuan S.P. Melayu, 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia, Agung, Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Indriani, Y. H., 1993. Pemeliharaan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kartasaputra, AG, 2000. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian, Bina Aksara, Jakarta.
- Mathis, 2001. The Productivity in Service. Gunung Agung, Jakarta.
- Mosher, A.T., 2005. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penelitian Pendidikan dan Penerapan Ekonomi Sosial, Jakarta.
- Nuryati, 2006. *Buruh Murah Keunggulan Komperatif*. Ekonomi dan Bisnis, Edisi 12/02-24/Mei/2009, Jakarta.
- Patong, D. 2006. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. LEPHAS-UNHAS, Ujung Pandang.

- Prayatman, Kemal. 2007. **Analisis Usaha tani dan Sistem Pengupahan Buruh Tani.** <http://www.google.com/Pengembangan/Usahatani/Pedesaani.pdf>. Diakses Pada Tanggal 18 Mei 2009.
- Reijntjes, C., Haverkort, B., dan Waters-Bayer, Ann, 2001, *Pertanian Masa Depan Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*, Kanisius, Yogyakarta.
- Simanjuntak, P. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya manusia*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Semangun, 2006. *Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Penebar swadaya, Jakarta.
- Soehardi, Sigit, 2004. *Marketing Praktis*, Armitha, Yogyakarta.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Soetriono., 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia Publishing, Jember.
- Sugeng, H.R, 2002. *Bercocok Tanam Padi*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Sugiyono, 2002. *Statistik untuk Penelitian*, Cetakan Kedua, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Tjiptoherijanto, P. 1992. *Ketenagakerjaan, Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi*. LP3ES, Jakarta.
- Tohir, Kaslan., A., 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Cetakan III, Sumur, Bandung.

Widrayini, Indah. 2009. **Pengaruh Upah Untuk Memperkirakan Penawaran Tenaga Kerja Usahatani.**  
<http://www.google.com/TenagaKerja/Sumber/Daya/Manusia.pdf>. Diakses Pada Tanggal 18 Mei 2009.

Wahyu, 2000. Pengantar Ekonomi Mikro, Penerbit LP3ES, Jakarta.

Winardi, 2007. Azas-Azas Ekonomi Modern, PT. Alumni, Bandung.

lampiran 1. Identitas Responden dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan	Tanggungjan Keluarga (Orang)	Pengalaman Berusahatani (Tahun)
1.	Aidar	45	SD	5	15
2.	Tamrin	30	SD	2	6
3.	Here	48	SLTA	4	18
4.	Terru	50	SD	3	20
5.	Ukkase	40	SD	1	10
6.	Ilyas	45	SD	3	13
7.	Sangka	37	-	2	10
8.	Sunu	60	SD	6	25
9.	H. Haruddin	50	SD	2	20
10.	Hide	55	SD	4	25
11.	Majid	49	-	2	14
12.	Dg. Ali	35	SD	2	9
13.	Syamsuddin	50	SD	3	20
14.	Maudu	45	SD	1	15
15.	Hasan	23	SD	4	3
16.	Maris	45	SD	2	17
17.	H. Enja	65	SD	3	25
18.	Surung	51	SD	2	20
19.	Dabi	35	-	2	12
20.	Rauf	43	SD	1	15
21.	Raside	50	SD	5	20
22.	Syahril	56	SD	2	20
23.	Talla	30	SD	3	10
24.	H. Dalle	48	SD	2	18
25.	Mamang	45	SLTP	3	15
26.	H. Sangkala	62	SD	1	24
27.	Suwardi	29	SD	4	5
28.	H. Salang	35	-	2	8
29.	Hapi	40	SD	3	10
30.	Rahing	47	SD	4	15

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Lampiran 2. Luas Lahan dan Nilai Produksi Petani Responden di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Luas	Produksi			
		Lahan	Jumlah	H_Satuan	Tot_Nilai
				(Rp)	(Rp)
	(ha)	(kg)			
1	0.2	1,200	2,300	2,760,000	
2	1.5	7500	2,300	17,250,000	
3	1.2	6,000	2,300	13,800,000	
4	0.5	3,000	2,300	6,900,000	
5	0.85	4,250	2,300	9,775,000	
6	0.6	3,600	2,300	8,280,000	
7	1.35	8,100	2,300	18,630,000	
8	2.85	14,250	2,300	32,775,000	
9	1.6	8,000	2,300	18,400,000	
10	1.4	7,840	2,300	18,032,000	
11	1.25	6,750	2,300	15,525,000	
12	1.6	8,320	2,300	19,136,000	
13	0.7	4,060	2,300	9,338,000	
14	1.5	7,800	2,300	17,940,000	
15	0.8	4,640	2,300	10,672,000	
16	0.5	3,000	2,300	6,900,000	
17	1.3	6,500	2,300	14,950,000	
18	0.9	4,860	2,300	11,178,000	
19	1.8	9,000	2,300	20,700,000	
20	1	5,400	2,300	12,420,000	
21	0.7	3,640	2,300	8,372,000	
22	2.35	12,220	2,300	28,106,000	
23	1	5,000	2,300	11,500,000	
24	0.5	2,700	2,300	6,210,000	
25	0.9	4,500	2,300	10,350,000	
26	1	5,000	2,300	11,500,000	
27	1.5	7,200	2,300	16,560,000	
28	0.7	3,500	2,300	8,050,000	
29	1.85	9,620	2,300	22,126,000	
30	0.6	3,000	2,300	6,900,000	
<b>Total</b>	<b>34.5</b>	<b>180,450</b>	<b>2,300</b>	<b>415,035,000</b>	
<b>Rata2</b>	<b>1</b>	<b>6,015.00</b>		<b>13,834,500</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009



ampiran 3. Analisis Pangelokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Pengolahan Tanah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp	Luas Lahan (ha)	Pengolahan Tanah					
		Jumlah TK	Jumlah Hari	Jumlah Jam	Jumlah HOK	Upah T.Kerja	Upah/HOK
1	0.2	3	1	7	2.63	140,000	53,333
2	1.5	8	2	7	14.00	1,050,000	75,000
3	1.2	7	2	8	14.00	840,000	60,000
4	0.5	3	2	7	5.25	350,000	66,667
5	0.85	5	2	8	10.00	595,000	59,500
6	0.6	2	3	8	6.00	420,000	70,000
7	1.35	6	3	6	13.50	945,000	70,000
8	2.85	10	3	7	26.25	1,995,000	76,000
9	1.6	9	2	7	15.75	1,120,000	71,111
10	1.4	5	3	8	15.00	980,000	65,333
11	1.25	6	2	8	12.00	875,000	72,917
12	1.6	6	3	8	18.00	1,120,000	62,222
13	0.7	4	2	7	7.00	490,000	70,000
14	1.5	4	4	6	12.00	1,050,000	87,500
15	0.8	4	2	7	7.00	560,000	80,000
16	0.5	3	2	7	5.25	350,000	66,667
17	1.3	5	3	8	15.00	910,000	60,667
18	0.9	3	3	8	9.00	640,000	71,111
19	1.8	9	2	7	15.75	1,260,000	80,000
20	1	5	2	7	8.75	700,000	80,000
21	0.7	2	4	7	7.00	490,000	70,000
22	2.35	7	4	8	28.00	1,405,000	50,179
23	1	5	2	8	10.00	700,000	70,000
24	0.5	2	3	7	5.25	350,000	66,667
25	0.9	3	3	7	7.88	630,000	80,000
26	0.9	3	3	7	7.88	630,000	80,000
27	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
28	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
29	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
30	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
31	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
32	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
33	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
34	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
35	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
36	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
37	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
38	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
39	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
40	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
41	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
42	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
43	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
44	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
45	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
46	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
47	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
48	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
49	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
50	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
51	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
52	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
53	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
54	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
55	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
56	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
57	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
58	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
59	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
60	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
61	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
62	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
63	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
64	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
65	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
66	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
67	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
68	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
69	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
70	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
71	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
72	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
73	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
74	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
75	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
76	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
77	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
78	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
79	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
80	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
81	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
82	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
83	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
84	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
85	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
86	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
87	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
88	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
89	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
90	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
91	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
92	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
93	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
94	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
95	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
96	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
97	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
98	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
99	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
100	1	5	3	8	15.00	700,000	46,667
Total	34.50	147	79	221	351.50	23,920,000	2,042,698,572
Rata	1	5	3	7	11,71	797,333.33	68.089,95

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Lampiran 4. Analisis Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Pembenuhan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

Pembenuhan									
Jumlah Hari	Pria		Wanita		Anak-Anak		Jumlah HOK	Upah T.Kerja	Upah/HOK
	Jumlah	HOK	Jumlah	HOK	Jumlah	HOK			
1	1	1.00	2	1.60	0	0.00	2.60	60,000	23,077
2	3	6.00	1	1.60	0	0.00	7.60	510,000	67,105
2	5	10.00	2	3.20	0	0.00	13.20	510,000	38,636
1	3	3.00	1	0.80	0	0.00	3.80	210,000	55,263
2	2	4.00	2	3.20	0	0.00	7.20	300,000	41,667
1	4	4.00	1	0.80	0	0.00	4.80	210,000	43,750
2	7	14.00	1	1.60	0	0.00	15.60	570,000	36,538
4	7	28.00	2	6.40	0	0.00	34.40	900,000	26,163
3	6	18.00	1	2.40	0	0.00	20.40	570,000	27,941
2	6	12.00	2	3.20	0	0.00	15.20	570,000	37,500
2	5	10.00	4	6.40	0	0.00	16.40	510,000	31,098
3	7	21.00	3	7.20	0	0.00	28.20	570,000	20,213
2	4	8.00	2	3.20	0	0.00	11.20	330,000	29,464
2	5	10.00	2	3.20	0	0.00	13.20	570,000	43,182
2	5	10.00	2	3.20	0	0.00	13.20	390,000	29,545
1	6	6.00	1	0.80	0	0.00	6.80	270,000	39,706
3	6	18.00	5	12.00	0	0.00	30.00	630,000	21,000
2	4	8.00	4	6.40	0	0.00	14.40	450,000	31,250
2	7	14.00	6	9.60	0	0.00	23.60	870,000	36,864
2	5	10.00	3	4.80	0	0.00	14.80	510,000	34,459
1	4	4.00	2	1.60	0	0.00	5.60	330,000	58,929
3	9	27.00	7	16.80	0	0.00	43.80	1,020,000	23,288
2	5	10.00	3	4.80	0	0.00	14.80	450,000	30,405
1	5	5.00	1	0.80	0	0.00	5.80	240,000	41,379
2	6	12.00	1	1.60	0	0.00	13.60	480,000	35,294
2	6	12.00	1	1.60	0	0.00	8.00	240,000	30,000
2	4	8.00	0	0.00	0	0.00	8.00	240,000	30,000
2	4	8.00	0	0.00	0	0.00	16.40	450,000	27,439
2	5	10.00	4	6.40	0	0.00	9.20	300,000	32,609
1	6	6.00	4	3.20	0	0.00	9.20	300,000	32,609
1	6	6.00	4	3.20	0	0.00	30.60	930,000	30,392
3	7	21.00	4	9.60	0	0.00	10.20	330,000	32,353
1	7	7.00	4	3.20	0	0.00	10.20	330,000	32,353
1	7	7.00	4	3.20	0	0.00	454.60	14,280,000	942,574,279
59.00	156.00	325.00	77.00	129.60	0.00	0.00	15.15	476,000.00	31,419,14
2	5	10.83	3	4.32	0	0			

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009



Lampiran 5. Analisis Pangelokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Penanaman di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

Jumlah Hari	Penanaman						Jumlah HOK	Upah T.Kerja	Upah/HOK
	Pria		Wanita		Anak-Anak				
	Jumlah	HOK	Jumlah	HOK	Jumlah	HOK			
1	2	2.00	0	0.00	0	0.00	2.00	70,000	35,000
2	5	10.00	3	4.80	0	0.00	14.80	560,000	37,838
2	2	4.00	2	3.20	0	0.00	7.20	420,000	58,333
1	5	5.00	1	0.80	0	0.00	5.80	210,000	36,207
2	3	6.00	2	3.20	0	0.00	9.20	350,000	38,043
2	2	4.00	4	6.40	0	0.00	10.40	420,000	40,385
2	5	10.00	5	8.00	0	0.00	18.00	700,000	38,889
3	10	30.00	5	12.00	0	0.00	42.00	1,575,000	37,500
2	4	8.00	4	6.40	0	0.00	14.40	890,000	61,806
2	5	10.00	5	8.00	0	0.00	18.00	700,000	38,889
2	3	6.00	1	1.60	0	0.00	7.60	360,000	47,368
2	6	12.00	6	9.60	0	0.00	21.60	840,000	38,889
2	3	6.00	2	3.20	0	0.00	9.20	350,000	38,043
2	4	8.00	3	4.80	0	0.00	12.80	735,000	57,422
1	4	4.00	2	1.60	0	0.00	5.60	420,000	75,000
1	4	4.00	2	1.60	0	0.00	5.60	420,000	75,000
1	5	5.00	4	3.20	0	0.00	8.20	315,000	38,415
2	4	8.00	3	4.80	0	0.00	12.80	735,000	57,422
1	3	3.00	2	1.60	0	0.00	4.60	525,000	114,130
2	6	12.00	4	6.40	0	0.00	18.40	1,050,000	57,065
2	3	6.00	2	3.20	0	0.00	9.20	525,000	57,065
1	4	4.00	1	0.80	0	0.00	4.80	350,000	72,917
4	13	52.00	6	19.20	0	0.00	71.20	1,330,000	18,680
2	4	8.00	4	6.40	0	0.00	14.40	560,000	38,889
1	6	6.00	3	2.40	0	0.00	8.40	315,000	37,500
1	5	5.00	2	1.60	0	0.00	6.60	490,000	74,242
2	2	4.00	3	4.80	0	0.00	8.80	525,000	59,659
2	6	12.00	4	6.40	0	0.00	18.40	700,000	38,043
1	3	3.00	0	0.00	2	1.00	4.00	350,000	87,500
3	4	12.00	0	0.00	4	6.00	18.00	1,120,000	62,222
1	3	3.00	0	0.00	2	1.00	4.00	350,000	87,500
<b>54.00</b>	<b>134.00</b>	<b>268.00</b>	<b>83.00</b>	<b>134.40</b>	<b>8.00</b>	<b>8.00</b>	<b>410.40</b>	<b>17,840,000</b>	<b>1.304.093,431</b>
<b>2</b>	<b>4</b>	<b>8.93</b>	<b>3</b>	<b>4.48</b>	<b>1.00</b>	<b>0.27</b>	<b>13.68</b>	<b>594,666.67</b>	<b>43.469,78</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Lampiran 6. Analisis Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Pemeliharaan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009

Pemeliharaan									
Jumlah Hari	Pria		Wanita		Anak-Anak		Jumlah HOK	Upah T.Kerja	Upah/HOK
	Jumlah	HOK	Jumlah	HOK	Jumlah	HOK			
2	2	4.00	1	1.60	0	0.00	5.60	180,000	32,143
4	3	12.00	2	6.40	0	0.00	18.40	350,000	19,022
3	3	9.00	1	2.40	0	0.00	11.40	350,000	30,702
2	2	4.00	0	0.00	0	0.00	4.00	210,000	52,500
3	1	3.00	2	4.80	0	0.00	7.80	315,000	40,385
2	3	6.00	0	0.00	0	0.00	6.00	350,000	58,333
4	3	12.00	1	3.20	0	0.00	15.20	700,000	46,053
5	8	40.00	5	20.00	0	0.00	60.00	1,120,000	18,667
4	3	12.00	3	9.60	0	0.00	21.60	770,000	35,648
3	6	18.00	3	7.20	0	0.00	25.20	630,000	25,000
3	3	9.00	5	12.00	0	0.00	21.00	700,000	33,333
3	3	9.00	4	9.60	0	0.00	18.60	770,000	41,398
3	2	6.00	2	4.80	0	0.00	10.80	420,000	38,889
4	3	12.00	2	6.40	13	26.00	44.40	840,000	18,919
3	3	9.00	4	9.60	0	0.00	18.60	630,000	33,871
2	2	4.00	1	1.60	0	0.00	5.60	350,000	62,500
3	4	12.00	5	12.00	0	0.00	24.00	840,000	35,000
3	2	6.00	2	4.80	0	0.00	10.80	700,000	64,815
4	3	12.00	6	19.20	0	0.00	31.20	1,400,000	44,872
3	3	9.00	7	16.80	0	0.00	25.80	770,000	29,845
3	2	6.00	4	9.60	0	0.00	15.60	420,000	26,923
5	6	6.00	9	36.00	0	0.00	42.00	1,330,000	31,667
3	3	9.00	7	16.80	0	0.00	25.80	700,000	27,132
2	2	4.00	3	4.80	0	0.00	8.80	350,000	39,773
3	3	9.00	3	7.20	0	0.00	16.20	700,000	43,210
3	4	12.00	0	0.00	0	0.00	12.00	280,000	23,333
4	3	12.00	4	12.80	0	0.00	24.80	770,000	31,048
3	3	9.00	2	4.80	0	0.00	13.80	420,000	30,435
4	5	20.00	9	28.80	0	0.00	48.80	1,260,000	25,820
2	3	6.00	2	3.20	0	0.00	9.20	420,000	45,652
95.00	96.00	301.00	99.00	276.00	13.00	26.00	603.00	19,045,000	947.984,147
3	3	10.03	3	9.20	0.00	0,86	20.10	634,833.33	31.599,47

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Lampiran 7. Analisis Pangelokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Bagian Pemanenan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009

Pemanenan									
Jumlah Hari	Pria		Wanita		Anak-Anak		Jumlah HOK	Upah T.Kerja	Upah/HOK
	Jumlah	HOK	Jumlah	HOK	Jumlah	HOK			
1	3	3.00	5	4.00	0	0.00	7.00	460,000	65,714
5	4	20.00	6	24.00	0	0.00	44.00	2,875,000	65,341
4	5	20.00	6	19.20	0	0.00	39.20	2,310,000	58,929
2	3	6.00	7	11.20	0	0.00	17.20	1,150,000	66,860
4	3	12.00	5	16.00	0	0.00	28.00	1,632,000	58,286
2	2	4.00	8	12.80	0	0.00	16.80	1,360,000	80,952
4	4	16.00	9	28.80	0	0.00	44.80	3,068,000	68,482
4	9	36.00	14	44.80	0	0.00	80.80	5,428,000	67,178
3	5	15.00	12	28.80	0	0.00	43.80	3,009,000	68,699
4	4	16.00	8	25.60	0	0.00	41.60	3,000,000	72,115
3	4	12.00	10	24.00	0	0.00	36.00	2,562,000	71,167
4	4	16.00	9	28.80	0	0.00	44.80	3,172,000	70,804
3	2	6.00	6	14.40	0	0.00	20.40	1,536,000	75,294
4	4	16.00	8	25.60	0	0.00	41.60	2,976,000	71,538
3	2	6.00	7	16.80	0	0.00	22.80	1,755,000	76,974
2	3	6.00	7	11.20	0	0.00	17.20	1,150,000	66,860
4	3	12.00	8	25.60	0	0.00	37.60	2,508,000	66,702
4	3	12.00	5	16.00	0	0.00	28.00	1,856,000	66,286
4	4	16.00	0	0.00	10	20.00	36.00	3,472,000	96,444
4	3	12.00	6	19.20	0	0.00	31.20	2,070,000	66,346
3	3	9.00	5	12.00	0	0.00	21.00	1,416,000	67,429
6	4	24.00	9	43.20	0	0.00	67.20	4,680,000	69,643
3	3	9.00	8	19.20	0	0.00	28.20	1,914,000	67,872
2	4	8.00	0	0.00	5	5.00	13.00	1,035,000	79,615
3	3	9.00	0	0.00	7	10.50	19.50	1,725,000	88,462
4	3	12.00	7	22.40	0	0.00	34.40	1,916,000	55,698
3	5	15.00	0	0.00	10	15.00	30.00	2,745,000	91,500
2	3	6.00	8	12.80	0	0.00	18.80	1,342,000	71,383
5	4	20.00	0	0.00	8	20.00	40.00	3,660,000	91,500
2	2	4.00	0	0.00	8	8.00	12.00	1,150,000	95,833
<b>101.00</b>	<b>108.00</b>	<b>378.00</b>	<b>183.00</b>	<b>506.40</b>	<b>48.00</b>	<b>78.50</b>	<b>962.90</b>	<b>68,932,000</b>	<b>2.147.414,327</b>
<b>3</b>	<b>4</b>	<b>12.60</b>	<b>6</b>	<b>16.88</b>	<b>2</b>	<b>2.62</b>	<b>32.10</b>	<b>2,297,733.33</b>	<b>71.580,47</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Lampiran 8. Rata-rata Nilai Produksi dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, 2009.

No. Resp	Luas Lahan (ha)	Produksi			Jumlah Jam_Kerja (HOK)	Produktivitas T_Kerja (TR : HOK)
		Jumlah (kg) Q	H_Satuan (Rp) P	Nilai Produksi (TR=Q x P)		
1	0,2	1.200	2.300	2.760.000	19,83	69.591,53
2	1,5	7.500	2.300	17.250.000	98,80	87.297,57
3	1,2	6.000	2.300	13.800.000	85,00	81.176,47
4	0,5	3.000	2.300	6.900.000	36,05	95.700,42
5	0,85	4.250	2.300	9.775.000	62,20	78.577,17
6	0,6	3.600	2.300	8.280.000	44,00	94.090,91
7	1,35	8.100	2.300	18.630.000	107,10	86.974,79
8	2,85	14.250	2.300	32.775.000	243,45	67.313,62
9	1,6	8.000	2.300	18.400.000	115,95	79.344,55
10	1,4	7.840	2.300	18.032.000	115,00	78.400,00
11	1,25	6.750	2.300	15.525.000	93,00	83.467,74
12	1,6	8.320	2.300	19.136.000	131,20	72.926,83
13	0,7	4.060	2.300	9.338.000	58,60	79.675,77
14	1,5	7.800	2.300	17.940.000	124,00	72.338,71
15	0,8	4.640	2.300	10.672.000	67,20	79.404,76
16	0,5	3.000	2.300	6.900.000	43,05	80.139,38
17	1,3	6.500	2.300	14.950.000	119,40	62.604,69
18	0,9	4.860	2.300	11.178.000	66,80	83.667,67
19	1,8	9.000	2.300	20.700.000	124,95	82.833,14
20	1	5.400	2.300	12.420.000	89,75	69.192,20
21	0,7	3.640	2.300	8.372.000	54,00	77.518,52
22	2,35	12.220	2.300	28.106.000	253,20	55.501,58
23	1	5.000	2.300	11.500.000	93,20	61.695,28
24	0,5	2.700	2.300	6.210.000	41,25	75.272,73
25	0,9	4.500	2.300	10.350.000	63,78	81.138,29
26	1	5.000	2.300	11.500.000	78,20	73.529,41
27	1,5	7.200	2.300	16.560.000	103,60	79.922,78
28	0,7	3.500	2.300	8.050.000	54,80	73.448,91
29	1,85	9.620	2.300	22.126.000	155,40	71.190,48
30	0,6	3.000	2.300	6.900.000	40,65	81.870,85
<b>Total</b>	<b>34,5</b>	<b>180.450</b>	<b>69.000</b>	<b>415.035.000</b>	<b>2.782,2</b>	<b>2.112.747,90</b>
<b>Rata2</b>	<b>1</b>	<b>6.015</b>	<b>2.300</b>	<b>13.834.500</b>	<b>92,7</b>	<b>70.424,93</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Lampiran 9. Perbandingan Upah Tenaga Kerja Perbulan dengan Standar UMR Kabupaten Maros Sebulan, 2009.

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	Jumlah T_Kerja (HOK)	Upah T_Kerja (Rp)	Upah Tenaga Kerja Per HOK (Rp/HOK)	Persentase
1	0,2	19,83	910.000	45.902	
2	1,5	98,80	5.345.000	54.099	
3	1,2	85,00	4.430.000	52.118	
4	0,5	36,05	2.130.000	59.085	
5	0,85	62,20	3.192.000	51.318	
6	0,6	44,00	2.760.000	62.727	
7	1,35	107,10	5.983.000	55.864	
8	2,85	243,45	11.018.000	45.258	
9	1,6	115,95	6.359.000	54.843	
10	1,4	115,00	5.880.000	51.130	
11	1,25	93,00	5.007.000	53.839	
12	1,6	131,20	6.472.000	49.329	
13	0,7	58,60	3.126.000	53.345	
14	1,5	124,00	6.171.000	49.766	
15	0,8	67,20	3.755.000	55.878	
16	0,5	43,05	2.435.000	56.562	
17	1,3	119,40	5.623.000	47.094	
18	0,9	66,80	4.171.000	62.440	
19	1,8	124,95	8.052.000	64.442	
20	1	89,75	4.575.000	50.975	
21	0,7	54,00	3.006.000	55.667	
22	2,35	253,20	9.765.000	38.719	
23	1	93,20	4.324.000	46.395	
24	0,5	41,25	2.290.000	55.515	
25	0,9	63,78	4.025.000	63.113	
26	1	78,20	3.661.000	46.816	
27	1,5	103,60	5.715.000	55.164	
28	0,7	54,80	2.902.000	52.956	
29	1,85	155,40	8.265.000	53.185	
30	0,6	40,65	2.670.000	65.683	
<b>Total</b>	<b>34,5</b>	<b>2.782,2</b>	<b>144.017.000</b>	<b>1.609.225,29</b>	
<b>Rata2</b>	<b>1</b>	<b>92,73</b>	<b>4.800.566,67</b>	<b>53.640,84</b>	
<b>Rata2Perbulan</b>			<b>800.094,44</b>		<b>106,68</b>

Standar UMR Kabuapten Maros : Rp.750.000

Lampiran 10. Analisis Total Pangalokasian Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

Total HOK	Total Upah TK (Rp)	Upah TK per HOK (Rp)
19.83	910,000	45,901.64
98.80	5,345,000	54,099.19
85.00	4,430,000	52,117.65
36.05	2,130,000	59,084.60
62.20	3,192,000	51,318.33
44.00	2,760,000	62,727.27
107.10	5,983,000	55,863.68
243.45	11,018,000	45,257.75
115.95	6,359,000	54,842.60
115.00	5,880,000	51,130.43
93.00	5,007,000	53,838.71
131.20	6,472,000	49,329.27
58.60	3,126,000	53,344.71
124.00	6,171,000	49,766.13
67.20	3,755,000	55,877.98
43.05	2,435,000	56,562.14
119.40	5,623,000	47,093.80
66.80	4,171,000	62,440.12
124.95	8,052,000	64,441.78
89.75	4,575,000	50,974.93
54.00	3,006,000	55,666.67
252.20	9,765,000	38,719.27
93.20	4,324,000	46,394.85
41.25	2,290,000	55,515.15
63.78	4,025,000	63,112.50
78.20	3,661,000	46,815.86
103.60	5,715,000	55,164.09
54.80	2,902,000	52,956.20
155.40	8,265,000	53,185.33
40.65	2,670,000	65,682.66
<b>2782,2</b>	<b>144,017,000</b>	<b>1,609,225.29</b>
<b>92.73</b>	<b>4,800,566.67</b>	<b>53,640.84</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009

Lampiran 11. Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Untuk Luas Lahan 1 Ha Usahatani Padi Sawah di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2009.

No Responden	Luas Lahan Ha	Total HOK	Total Upah TK (Rp)	Upah TK per HOK (Rp)
1	0,2	99,15	4,550,000,00	45,890,07
2	1,5	65,87	3,563,333,00	54,096,45
3	1,2	70,83	3,691,666,00	52,120,09
4	0,5	72,10	4,260,000,00	59,084,60
5	0,85	73,18	3,755,294,12	51,315,85
6	0,6	73,33	4,600,000,00	62,730,13
7	1,35	79,33	4,431,851,85	55,866,03
8	2,85	85,42	3,865,695,91	45,258,32
9	1,6	72,47	3,974,375,00	54,841,66
10	1,4	82,14	4,200,000,00	51,132,21
11	1,25	74,40	4,005,600,00	53,838,71
12	1,6	82,00	4,045,000,00	49,329,27
13	0,7	83,71	4,465,714,29	53,347,44
14	1,5	82,67	4,114,000,00	49,764,12
15	0,8	84,00	4,693,750,00	55,877,98
16	0,5	86,10	4,870,000,00	56,562,14
17	1,3	91,85	4,325,384,62	47,091,83
18	0,9	74,22	4,634,444,44	62,441,99
19	1,8	69,42	4,473,333,33	64,447,96
20	1	89,75	4,575,000,00	50,974,93
21	0,7	77,14	4,294,285,71	55,668,73
22	2,35	107,74	4,155,319,15	38,568,03
23	1	93,20	4,324,000,00	46,394,84
24	0,5	82,50	4,580,000,00	55,515,15
25	0,9	70,87	4,472,222,22	63,104,59
26	1	78,20	3,661,000,00	46,815,86
27	1,5	69,07	3,810,000,00	55,161,43
28	0,7	78,29	4,145,714,29	52,953,31
29	1,85	84,00	4,467,567,57	53,185,33
30	0,6	67,75	4,450,000,00	65,682,66

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009







No. Revisi	Jenis Kelamin	Jumlah orang	Pengalihan Status			Peningkatan			Penurunan			Perubahan (Jumlah)			Perubahan (Jumlah)			Total		
			Jumlah orang	Jumlah Jan	Jumlah No.2	Perubahan (Jr-1)	Perubahan (Jr-1)	Perubahan (Jr-1)	Jumlah orang	Jumlah HSD	Jumlah HSD	Perubahan Nama	Perubahan Rumpit	Jumlah Jan	Jumlah orang	Jumlah HSD	Jumlah Jan	Jumlah orang	Jumlah HSD	Jumlah Jan
27	Pria	27	4	7	0,15	4	0	0	1,70	4	0,50	7	3	4	0,50	0	0	0,00	15,00	1,50
	Wanita	12	0	0	0,00	3	2	0	0,00	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0,00	1,00	0,13
28	Pria	10	0	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0,00	57,00	6,50
	Wanita	48	4	7	0,50	3	2	0	1,11	4	0,50	6	5	4	1,25	5	3	0,63	36,00	4,50
29	Pria	14	0	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0,00	3,00	0,19
	Wanita	14	0	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0,00	56,00	6,39
30	Pria	35	3	4	1,75	5	1	0	1,17	7	0,69	6	7	4	1,33	8	11	0,93	42,00	5,25
	Wanita	30	6	4	1,22	5	1	0	0,90	4	0,61	5	4	1	0,80	0	4	0,00	33,00	3,30
31	Pria	13	0	0	0,00	2	0	0	0,00	2	0,11	0	0	0	0,00	0	0	0,00	4,00	0,23
	Wanita	12	0	0	0,00	2	1	0	0,00	2	0,11	0	0	0	0,00	0	0	0,00	59,00	6,80
32	Pria	55	6	8	1,00	7	1	0	1,25	7	0,75	7	7	7	1,75	3	10	0,75	36,00	4,50
	Wanita	39	3	7	0,75	2	2	0	0,75	4	0,63	7	6	3	0,75	0	9	0,75	16,00	1,60
33	Pria	6	0	0	0,00	0	0	0	0,00	1	0,08	0	0	0	0,00	0	0	0,00	0,00	0,19
	Wanita	6	0	0	0,00	0	0	0	0,00	1	0,08	0	0	0	0,00	0	0	0,00	5,00	0,79
34	Pria	10	0	0	0,00	0	0	0	0,00	5	0,85	7	6	6	1,50	6	19	0,88	55,00	6,79
	Wanita	15	3	7	0,20	7	2	0	1,17	15	1,00	15	14	1	0,25	140	168	1,74	48,50	5,97
35	Pria	719	147	221	27,43	31	21	0	21,70	5	0,85	7	93	140	1,80	0	19	0,88	17,13	2,06
	Wanita	442	0	0	0,00	0	0	0	0,00	8	0,38	0	69	93	1,20	0	6	0,25	7,80	0,97
36	Pria	1230	147	221	27,43	397	47	0	50,07	217	24,91	185	162	195	2,43	5	140	1,74	15,20	1,80
	Wanita	68	0	0	0,00	0	0	0	0,00	5	0,63	5	3	3	0,38	0	0	0,00	8,80	1,10
37	Pria	24	5	7	0,25	6	1	1	0,91	3	0,20	1	2	2	0,50	5	5	0,40	14	1,39
	Wanita	15	0	0	0,00	1	1	0	0,00	1	0,06	0	0	0	0,00	1	2	0,06	0	0,03
38	Pria	2	0	0	0,00	0	0	0	0,00	1	0,09	0	5	6	1,50	0	0	0,00	0	0,03
	Wanita	41	5	7	0,15	7	2	0	1,75	1	0,09	6	5	6	1,50	18	9	0,89	55	6,46

4.